

**POLA INTERAKSI ASOSIATIF DAN DISOSIATIF  
SISWA REGULER DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SEKOLAH INKLUSI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN  
YOGYAKARTA**



**Oleh:**

**WINA CALISTA  
NIM: 17204080049**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**YOGYAKARTA  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wina Calista, S.Pd.  
NIM : 17204080049  
Jenjang : Magister  
Program Study : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Konsentrasi : Guru Kelas

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 04 Oktober 2019

Saya yang menyatakan



Wina Calista, S.Pd.

NIM 17204080049

## PENYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wina Calista, S.Pd.  
NIM : 17204080049  
Jenjang : Magister  
Program Study : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Konsentrasi : Guru Kelas

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 04 Oktober 2019

Saya yang menyatakan



Wina Calista, S.Pd.

NIM 17204080049

## SURAT PERNYATAAN MEMAKAI HIJAB

bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wina Calista, S.Pd.  
NIM : 17204080049  
Jenjang : Magister  
Program Study : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Konsentrasi : Guru Kelas

Menyatakan bahwa saya menerima resiko apapun yang berkaitan pemakaian foto berjilbab pada ijazah dan tidak akan menuntut pihak Universitas Islam Negeri Yogyakarta, jika dikemudian hari terdapat hal-hal yang tidak diinginkan berkaitan hal tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan keadaan penuh kesaran untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY,  
SUNAN KALIJAGA  
Yogyakarta, 04 Oktober 2019  
Saya yang menyatakan



Wina Calista, S.Pd.

NIM 17204080049



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN**

**Nomor : B-282 /Un.02/DT/PP.01.1/11/2019**

Tesis Berjudul : POLA INTERAKSI ASOSIATIF DAN DISOSIATIF SISWA  
REGULER DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI  
SEKOLAH INKLUSI SD TAMAN MUDA IBU  
PAWIYATAN YOGYAKARTA

Nama : Wina Calista

NIM : 17204080049

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : Guru Kelas

Tanggal Ujian : 30 Oktober 2019

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 12 NOV 2019

Dekan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag  
NIP. 19661121 199203 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : POLA INTERAKSI ASOSIATIF DAN DISOSIATIF SISWA  
REGULER DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI  
SEKOLAH INKLUSI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN  
YOGYAKARTA

Nama : Wina Calista  
NIM : 17204080049  
Prodi : PGMI  
Konsentrasi : Guru Kelas

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah  
Pembimbing /Ketua : Dr. H. Sabarudin, M.Si

Penguji I : Dr. Istiningsih, M.Pd

Penguji II : Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Oktober 2019

Waktu : 13.00 WIB.

Hasil/ Nilai : 171,5/A

IPK : 3,89

Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

**Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN SUNAN KALIJAGA  
Yogyakarta**

Assalamu'alaikum wr, wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**POLA INTERAKSI ASOSIATIF DAN DISOSIATIF SISWA REGULER DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Wina Calista  
NIM : 17204080049  
Jenjang : Magister  
Program Study : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Konsentrasi : Guru Kelas

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

**Yogyakarta, Oktober 2019**

**Pembimbing**



**Dr. Sabarudin, M.Si.**

## MOTTO

***“...the only disability in life is a bad attitude.”***

**(Scott Hamilton)<sup>1</sup>**

“Barangsiapa yang meringankan penderitaan seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan meringankan penderitaan (kesulitan) nya kelak di hari kiamat dan barang siapa yang memudahkan urusan orang yang mengalami kesulitan, niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat...”

**(HR. Muslim)<sup>2</sup>**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Scott Hamilton, [https://www.goodreads.com/author/quotes/103064.Scott\\_Hamilton](https://www.goodreads.com/author/quotes/103064.Scott_Hamilton), diakses pada 12 Oktober 2019.

<sup>2</sup> Muhammad Ibn Sholih Al Utsaimin, *Syarh Al-Arba'in An Nawawiyah*, (Riyadh: Dar Ats- Tsuraya, 2004), hlm. 384.



## ABSTRAK

Wina Calista, NIM 17204080049. Pola Interaksi Asosiatif dan Disosiatif Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Tesis, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pola interaksi asosiatif dan disosiatif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, 2) untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola interaksi disosiatif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dan 3) untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah siswa reguler, siswa berkebutuhan khusus, guru pendamping khusus, guru kelas (pamong), guru agama, *shadow teacher*, dan bagian administrasi atau petugas TU. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Hasil penelitian ini adalah *Pertama*, pola interaksi asosiatif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus diklasifikasikan dalam bentuk kerjasama, asimilasi dan akomodasi. Kerjasama meliputi piket kelas, pembelajaran di kelas, diskusi kelompok, istirahat sekolah, pemilihan ketua kelas, petugas upacara, jumat berinfraq, jumat bersih, lomba 17 Agustus dan seni tari. Bentuk asimilasi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus adanya penanaman sikap toleransi dan keteladanan guru sejak anakkelas satu. Adapun bentuk akomodasi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus mengarah pada bentuk *arbitrase* dan toleransi. *Kedua*, pola interaksi disosiatif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus diklasifikasikan dalam pola persaingan, kontravensi dan konflik/pertikaian. Persaingan terjadi dalam persaingan akademik, persaingan menjadi siswa terbaik dan lomba 17 Agustus. Sedangkan kontravensi yang mengarah pada

penolakan dan timbulnya perasaan tidak suka yang disembunyikan oleh siswa terhadap pendamping siswa berkebutuhan khusus (*shadow teacher*). Adapun pertikaian/konflik yang terjadi didominasi oleh siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku (tunalaras). **Ketiga**, faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yaitu adanya faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

**Kata Kunci:** Pola Interaksi, Asosiatif, Disosiatif



## **ABSTRACT**

*Wina Calista, NIM 17204080049. Associative and Dissociative Interaction Patterns between Regular Students and Students with Special Needs in Inclusive School of SD Taman Muda Ibu Pawiyatan in Yogyakarta. Thesis. Study Program of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education (PGMI) in UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.*

*This study aims to: 1) describe and analyze the associative and dissociative interaction patterns between regular students and students with special needs in an inclusive primary school, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, Yogyakarta, 2) describe and analyze the dissociative interaction patterns between students and students with special needs in an inclusive primary school, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, Yogyakarta, and 3) identify factors affecting the social interaction patterns between students and students with special needs in an inclusive primary school, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, Yogyakarta.*

*This study is qualitative research with a phenomenology approach. The informants of this study were regular students, students with special needs, special assistant teachers, class teachers (tutors), religious teachers, shadow teachers, and the administrative staff. The data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed by data reduction, data presentation, and data inference.*

*This study presented three main findings. **First**, the associative interaction patterns between regular students and students with special needs were classified into cooperation, assimilation, and accommodation. Collaboration covered class picket, in-class learning, group discussion, school breaks, class chairperson election, ceremonial officer, Charity in Friday, Clean Friday, the Independence Day competition, and dance. The assimilation between regular students and students with special needs was teachers instill tolerance and become the role model for the students since the first grade. Then, the accommodation between regular students and students with special needs was in the form of arbitration and tolerance. **Second**, the dissociative interaction patterns between regular students and students with special needs were classified in competition, contradiction, and conflicts/disputes. The competition covered academic competition, the best student competition, and the Independence Day competition.*

*Where as the contradiction led to rejection and the emergence of feelings of dislike which were hidden by students against their shadow teacher. The conflicts/disputes were dominated by students with special needs with emotional and behavioral disorders (tunalaras). **Third**, factors affecting the social interaction patterns between regular students and students with special needs were imitation, persuasion, identification, and sympathy.*

**Keywords:** *Interaction Pattern, Associative, Dissociative*



## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini penulis persembahkan  
Kepada

Almamaterku Tercinta

Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR



*Bismillahirrahmanirrahim*, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmad dan karunia-Nya yang telah memberikan kita semua akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui pena dan mengajari manusia atas apa-apa yang diketahui. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pola Interaksi Asosiatif dan Disosiatif Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta”. Shalawat serta salam selalu kita haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabat dan pengikut-Nya yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd), pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis sangat bersyukur karena proses panjang dalam penyelesaian tesis ini akhirnya dapat terlewati. Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa karya ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya ridho dari Allah SWT, melalui doa dan support dari berbagai pihak. Secara institusional doa dan ucapan terimakasih ini disampaikan kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph, D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Abdul Munip, M. Ag. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Konsentrasi Guru Kelas Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan izin penelitian.
4. Dr. Siti Fatonah, M.Pd selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Konsentrasi Guru Kelas Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan arahan dalam penelitian ini.
5. Dr. Sabarudin, M.Si selaku dosen pembimbing tesis yang selalu dengan sabar membimbing dan memberi arahan dalam menyelesaikan tesis ini dan memberikan motivasi agar dapat menyelesaikan tesis ini dengan segera.
6. Bapak dan ibu dosen Pascasarjana Program Studi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan pengalamannya kepada penulis dan mahasiswa lainnya.
7. Pimpinan dan seluruh karyawan dan karyawanati perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan berupa pinjaman buku guna referensi dalam penyusunan tesis ini.
8. Nyi Anastasia Riatriasih, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolahnya, beserta
9. Guru, staff, *shadow teacher* dan seluruh siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data.

10. Kedua orang tua, Kakak, dan Adik yang selalu mendoakan, memotivasi, dan memberikan dukungan penuh selama studi.
11. Teman-teman seperjuangan S2 PGMI UIN Sunan Kalijaga angkatan 2017
12. Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



Yogyakarta, Oktober 2019  
Hormat Saya

Wina Calista, S.Pd.  
NIM. 17204080049





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENYATAAN MEMAKAI HIJAB.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	62
G. Sistematika Pembahasan.....	76
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>78</b>
A. Profil SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.....	78
1. Identitas Sekolah.....	78
2. Sejarah Sekolah.....	79
B. Visi, Misi dan Tujuan.....	80
C. Struktur Organisasi.....	85
D. Data Guru.....	86
E. Data Tenaga Kependidikan.....	87
F. Data Siswa.....	88
G. Sarana dan Prasarana.....	92

<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>95</b>
A. Pola Interaksi Asosiatif dan Disosiatif .....	95
1. Pola Interaksi Asosiatif.....	96
a. Kerjasama.....	96
1) Piket Kelas.....	96
2) Proses Pembelajaran di Kelas.....	104
3) Diskusi Kelompok.....	111
4) Jam Istirahat.....	114
5) Kepengurusan Kelas dan Petugas Upacara.....	118
6) Jumat Berinfaq.....	121
7) Jumat Bersih.....	124
8) Perlombaan 17 Agustus.....	127
9) Kegiatan Seni Tari.....	130
b. Asimilasi.....	135
c. Akomodasi.....	137
2. Pola Interaksi Disosiatif.....	140
a. Persaingan.....	140
1) Persaingan Akademik.....	141
2) Persaingan Siswa Terbaik di Kelas.....	143
3) Persaingan Lomba 17 Agustus.....	146
b. Kontravensi.....	147
1) Mengarah pada Penolakan.....	148
2) Mengarah pada Perasaan Tidak Suka.....	150
c. Pertikaian atau Konflik.....	154
3. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	159
a. Faktor Imitasi.....	160
b. Faktor Sugesti.....	164
c. Faktor Identifikasi.....	166
d. Faktor Simpati.....	168
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>172</b>
A. Kesimpulan.....	172
B. Saran.....	174
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>176</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>183</b>

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Tabel wawancara dengan guru dan *shadow teacher*, 70
- Tabel 1.2 Tabel wawancara dengan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, 71.
- Tabel 2.2 Jumlah guru SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, 86.
- Tabel 2.3 Jumlah tenaga kependidikan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, 87.
- Tabel 2.4 Jumlah siswa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, 88.
- Tabel 2.5 Jumlah rombel SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, 89.
- Tabel 2.6 Data siswa berkebutuhan khusus SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, 91.
- Tabel 2.7 Keadaan ruang SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, 93.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Struktur organisasi sekolah, 85.
- Gambar 3.1 Kerja sama piket kelas, 100.
- Gambar 3.2 Bentuk tolong menolong siswa reguler dan berkebutuhan khusus, 106.
- Gambar 3.3 Diskusi kelompok siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, 112.
- Gambar 3.4 Siswa gangguan belajar spesifik membacakan jawaban hasil diskusi, 113.
- Gambar 3.5 Kebersamaan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus pada jam istirahat sekolah, 116.
- Gambar 3.6 Gotong royong siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, 125.
- Gambar 3.7 Lomba peraga busana siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, 128.
- Gambar 3.8 Kelompok tari putra, 132.
- Gambar 3.9 Kelompok tari putri, 132.
- Gambar 3.10 Siswa reguler membetulkan gerakan tari siswa autis, 133.
- Gambar 3.11 Bentuk toleransi siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, 137.
- Gambar 3.12 Siswa tunadaksa dalam pembelajaran di kelas, 142.
- Gambar 3.13 Bentuk reward sebagai siswa terbaik, 145.
- Gambar 3.14 Bentuk imitasi siswa berkebutuhan khusus, 161.
- Gambar 3.15 Bentuk simpati siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, 170.

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman observasi, 183.
- Lampiran 2 Pedoman wawancara, 185.
- Lampiran 3 Catatan Lapangan, 189.
- Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian, 217.
- Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian, 222.
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup, 225.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individu dan juga makhluk sosial yang selama hidupnya akan selalu melibatkan orang lain. Pada saat individu hidup bersama individu lain, maka akan terjadi hubungan timbal balik atau yang disebut interaksi sosial.<sup>1</sup> Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan sebuah tindakan yang dapat saling mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.<sup>2</sup> Dengan demikian proses hidup manusia akan selalu terhubung dalam proses interaksi, baik interaksi dengan alam, interaksi dengan sesama maupun interaksi dengan Tuhan, baik disengaja maupun tidak disengaja.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari individu pasti melakukan hubungan atau interaksi dengan individu lain. Untuk itu dengan adanya interaksi sosial pada lingkungan bermasyarakat maka sesama manusia dapat saling berhubungan, berkomunikasi, berpendapat dan lain sebagainya. Dalam hal ini interaksi dapat terjalin dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya. Interaksi sosial dalam ruang lingkup pendidikan

---

<sup>1</sup> Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya* (Bandung: PT Remaja Offset, 2015), hlm. 82.

<sup>2</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Adita, 2004), hlm.62.

<sup>3</sup> Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan (10 Cara Al Quran Mendidik Anak)*, hlm. 32.

berkaitan dengan kepala sekolah, guru, siswa maupun tenaga pendidik lainnya.

Perkembangan sosial pada anak usia sekolah dasar ditandai dengan semakin luasnya hubungan selain dengan keluarga dan teman sebaya sehingga ruang gerak dalam interaksi sosialnya akan bertambah luas dan berkembang. Anak-anak akan mulai tertarik dengan aktifitas yang dilakukan temannya dan bertambahnya kemauan untuk dapat diterima menjadi anggota kelompok.<sup>4</sup> Awal mula anak memasuki lingkungan sekolah adalah permulaan anak mulai mengenal sekolah sebagai tempat berkumpulnya anak-anak dengan segala perbedaan. Anak-anak pada awalnya tidak saling mengenal satu sama lain kemudian akan saling menjalin hubungan sosial di sekolah hingga di luar sekolah.<sup>5</sup>

Interaksi sosial yang terjadi di sekolah dapat berwujud hubungan dalam kerjasama, saling tolong menolong hingga hubungan yang mengarah pada pertentangan hingga pertikaian.<sup>6</sup> Sehingga tidak semua siswa dapat menjalin interaksi yang baik dengan sesama temannya. Hal ini karena masing-masing siswa mempunyai peranan, kedudukan, latar belakang yang berbeda

---

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf dan M Sugandi Nani, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 106.

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). hlm.123.

<sup>6</sup> Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya* (Bandung: PT Remaja Offset, 2015), hlm. 83

seperti status keluarga, ekonomi, agama, bahkan perbedaan secara fisik maupun kemampuan.<sup>7</sup>

Di dalam proses interaksi sosial baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah, anak-anak yang memiliki perbedaan secara fisik maupun kemampuan merupakan yang dominan mendapat perlakuan kurang baik.<sup>8</sup> Selayaknya anak normal, mereka yang mengalami kelainan fisik atau hambatan menjadi bagian dari pelaku interaksi sosial itu sendiri. Keberadaan anak-anak yang mengalami kelainan fisik maupun hambatan yang beragam seperti anak autisme, tuna rungu, tuna wicara dan lainnya, tentu dapat mempengaruhi mereka dalam berinteraksi dengan sesama. Misalnya pada anak tunarungu yang memiliki keterbatasan komunikasi yang disebabkan oleh gangguan pada indra pendengaran yang kemudian akan menjadi hambatan dalam berinteraksi.

Anak yang berkebutuhan khusus juga memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memperoleh pendidikan, belajar dan berinteraksi di sekolah tanpa adanya diskriminasi. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan secara demokratis dan adil serta tidak diskriminatif

---

<sup>7</sup> Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusi Ramah Anak, (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SD/MI)*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm. 3.

<sup>8</sup> Nini Subini, *Pengembangan Pendidik-An Inklusi Berbasis Potensi*, (Yogyakarta: Maxima, 2014), hlm. 13.



dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.<sup>9</sup>

Selama ini anak berkebutuhan khusus identik dengan anak yang hanya dapat belajar di layanan pendidikan khusus atau sekolah luar biasa (SLB). Secara tidak disadari bahwa hal ini membentuk tembok eksklusifisme bagi anak yang berkebutuhan khusus itu sendiri. Berbeda dengan inklusi yang lebih bersifat terbuka maka eksklusifisme ialah kecenderungan untuk memisahkan diri dari lingkungan. Adanya tembok eksklusifisme dapat membatasi interaksi anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler seusianya, sehingga kelompok anak berkebutuhan khusus lebih cenderung terasingkan.

Pendidikan inklusi di Indonesia sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan pendidikan untuk semua (*education for all*).<sup>10</sup> Pendidikan inklusi yang merujuk pada pendidikan untuk semua, berusaha menjangkau semua orang tanpa kecuali dan juga upaya pemerintah untuk meminimalisir kesenjangan yang terjadi antar siswa berkebutuhan khusus dilingkungan pendidikan.<sup>11</sup> Adanya institusi inklusi pada jenjang pendidikan sekolah dasar menunjukkan bagaimana peranan kaum difabel dalam berinteraksi sosial, karena pendidikan inklusi memberikan konsep pembelajaran yang memungkinkan semua anak untuk

---

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>10</sup> Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusi...*, hlm. 10.

<sup>11</sup> <https://Sumeks.Co.Id/Realita-Pendidikan-Inklusi/> , diakses pada 28 Maret 2019, pukul 10:00 WIB

mendapatkan hak pendidikan yang sama tanpa memandang hal-hal yang menjadi keterbatasan yang dimiliki siswa.<sup>12</sup>

Sekolah Taman Muda Ibu Pawiyatan ialah salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi mulai TK, SD, SMP, dan SMA yang tercantum dalam surat keputusan Dinas Kota Yogyakarta. Sehingga di sekolah terdapat berbagai macam anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan tunarungu, tunagrahita, tunadaksa tunalaras, hingga gangguan belajar spesifik. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus sebagai minoritas di sekolah yang kemudian menyatu dengan siswa reguler yang jumlahnya lebih banyak (mayoritas) dalam satu sekolah.

Pada jenjang pendidikan dasar SD Taman Muda Ibu Pawiyatan memiliki ciri khas tersendiri yaitu menerapkan wajib senyum dan mengucapkan “salam bahagia” ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kekeluargaan sehingga siswa merasa aman, nyaman di sekolah tanpa ada perasaan kurang percaya diri siswa. Sekolah ini banyak terpasang poster-poster tentang nilai-nilai ketamansiswaan yang ditempelkan di setiap anak tangga. Selain itu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan juga menerapkan “among sistem” dengan semboyan Tut Wuri Handayani yang mengakui bahwa masing-masing anak tidak dapat terlepas dari proses interaksi di sekolah. SD Taman Muda

---

<sup>12</sup> Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusi...*, hlm. 8.

Ibu Pawiyatan juga mengakui bahwa setiap individu mempunyai keunikan masing-masing.

Dari hasil study pendahuluan wawancara dengan *shadow teacher* bahwa diperoleh informasi bahwa keberagaman siswa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta yang terkadang hubungan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat terjalin dengan baik seperti saling membantu, namun tindakan penolakan siswa berkebutuhan khusus hingga bahkan pertikaian fisik itu tidak dipungkiri juga dapat terjadi antara siswa yang reguler dan siswa berkebutuhan khusus.<sup>13</sup>

Atas dasar pertimbangan dan ketertarikan terhadap keberagaman siswa yang ada di sekolah inklusi maka hal ini menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang pola interaksi asosiatif dan disosiatif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus serta faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat menarik untuk diungkap bagaimana pola interaksi asosiatif dan disosiatif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Khafidia Feby Zunaesa selaku *shadow teacher* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta pada tanggal 09 Agustus 2019 pukul 09:00 WIB di pendopo Tamansiswa.

1. Bagaimana pola interaksi asosiatif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta?
2. Bagaimana pola interaksi disosiatif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta?
3. Apa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan penelitian diantaranya yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola interaksi asosiatif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola interaksi disosiatif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya yaitu untuk:

- a. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan serta sebagai pengalaman dalam menulis karya ilmiah berdasarkan penelitian terutama dalam pendidikan inklusi
- b. Bagi pembaca, untuk menambah wawasan pembaca atau referensi guna penelitian selanjutnya.

### D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil kajian pustaka dari penelitian terdahulu terdapat beberapa relevansi penelitian tentang interaksi sosial siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus, Dari hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan oleh peneliti. Beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Satrio Budi Wibowo dan Tri Anjar yang berjudul "*Studi Kasus Relasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tuna Daksa yang Berada di SD Umum (Inklusi) di Kota Metro*".<sup>14</sup> Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan kasus pola relasi sosial ABK tunadaksa di SD Umum di Kota Metro. Hasil penelitian didapatkan bahwa keberadaan ABK tunadaksa di kelas inklusi tidak menimbulkan gangguan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran di kelas berlangsung normal sebagaimana pembelajaran di kelas

---

<sup>14</sup> Satrio Budi Wibowo dan Tri Anjar, "Studi Kasus Relasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Daksa yang Berada di SD Umum (Inklusi) di Kota Metro", dalam *Jurnal Sosio-Humaniora* Vol.06 No.1 Mei 2015.

biasa. Namun, ada beberapa persyaratan khusus agar ABK tunadaksa tidak mengalami kesulitan saat bersosialisasi dengan teman sekelas, dan dapat diterima dengan baik oleh teman-teman sekelasnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah, yang berjudul “*Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi: Studi Interaksionisme Simbolik Mengenai Komunikasi Siswa*”.<sup>15</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesamaan paham dalam berinteraksi di kelas inklusi terjadi ketika pengirim pesan mengkomunikasikan obyek yang konkrit. Sedangkan perbedaan paham dalam berinteraksi di kelas inklusi terjadi ketika pengirim pesan mengkomunikasikan obyek yang abstrak. Kesalahpahaman terjadi dalam interaksi sosial di kelas inklusi pada siswa ABK yang mempunyai karakteristik sensitif dan spontan. Diterima atau ditolaknya siswa ABK di kelas inklusi bukan karena kesalahpahaman yang terjadi dalam proses berkomunikasi, akan tetapi karena karakteristik masing-masing siswa ABK di kelas inklusi. Siswa ABK yang pendiam, spontan, lucu, apa adanya cenderung bisa diterima dan disenangi di kelas inklusi. Sedangkan siswa ABK yang sensitif, mudah tersinggung, percaya diri yang berlebihan, suka berbohong, cenderung kurang diterima dan dijauhi oleh teman di kelas inklusi.

---

<sup>15</sup> Uswatun Khasanah, “*Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi: Studi Interaksionisme Simbolik Mengenai Komunikasi Siswa*”, dalam *Tri Sentra Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2011 Universitas Negeri Malang.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Eraya Tika Ribbany, yang berjudul “*Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi*”.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana terjadinya tindakan bullying pada pola interaksi yang terjadi khususnya pada anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi serta bagaimana bentuk tindakan bullying tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Pengambilan data di lapangan dengan melakukan observasi berpartisipasi dan proses wawancara. Subjek penelitian ini yaitu anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya adanya tindakan bullying yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dimana tindakan bullying tersebut terjadi ketika berada di sekolah baik di dalam kelas ataupun di luar kelas serta ketika pada saat jam pelajaran maupun pada saat jam istirahat berlangsung. Bentuk-bentuk bullying tersebut berupa ejekan, godaan, pengucilan, intimidasi dan lain sebagainya. Perlunya usaha dari semua pihak agar tindakan bullying tersebut tidak lagi terjadi khususnya di dalam dunia pendidikan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rina Diahwati dkk yang berjudul “*Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan*

---

<sup>16</sup> Eraya Tika Ribbany, “Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi.”, dalam *Jurnal Paradigma*, Volume 04 Nomor 01 Tahun 2016,

*Khusus di Sekolah Dasar Inklusi*".<sup>17</sup> Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Hasil penelitian ini secara umum yaitu keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus berbeda-beda. Siswa autisme cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah. Siswa ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) cenderung memiliki beberapa aspek keterampilan sosial yang rendah. Siswa tunagrahita cenderung memiliki keterampilan sosial yang sedang.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Qurratul Aini yang berjudul "*Hubungan antara Persepsi dengan Interaksi Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Autis di Sekolah Inklusi*".<sup>18</sup> Hasil penelitian dengan menggunakan teknik korelasional soearmanrho dengan taraf signifikansi sebesar 5%, diperoleh nilai r-hitung sebesar (0,358), sementara nilai r-tabel dengan N sebanyak 25 adalah sebesar (0,409). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima jika  $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ . Karena nilai r hitung yang dihasilkan (0.358) < nilai r label (0.409), maka hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan diterima dalam penelitian ini artinya adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan interaksi sosial siswa reguler terhadap siswa autisme di sekolah inklusi, maksudnya setiap

---

<sup>17</sup> Rina Diahwati, Hariyono dan Fattah Hanurawan, "Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi". *Jurnal Pendidikan* Vol.1 No 8 Agustus 2016.

<sup>18</sup> Qurratul Aini, *Hubungan Antara Persepsi Dengan Interaksi Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Autis di Sekolah Inklusi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008).



persepsi siswa reguler baik yang bernilai positif terhadap siswa autis belum tentu selalu melakukan interaksi sosial dengan pola-pola interaksi yang termasuk dalam proses sosial begitu pula sebaliknya siswa reguler yang memiliki persepsi negatif terhadap siswa autis di kelasnya belum tentu selalu melakukan interaksi sosial dengan pola-pola yang termasuk dalam proses tidak sosial.

Dari kajian pustaka di atas diketahui bahwa dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya hanya membahas sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi secara umum. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang belum secara spesifik menjelaskan tentang apa saja pola-pola dari interaksi sosial yang terdiri dari asosiatif dan disosiatif.

Untuk itu dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus penelitian akan menguraikan secara mendalam tentang pola interaksi asosiatif dan disosiatif anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler dalam beberapa kegiatan yang ada di sekolah serta faktor yang mempengaruhi interaksi asosiatif dan disosiatif anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesamaan dengan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang penulis lakukan memiliki fokus pada pola interaksi asosiatif dan disosiatif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

## E. Kerangka Teori

### 1. Interaksi Sosial

#### a. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut kodratnya manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Individu merupakan penjabaran dari kata “*in*” dan “*divide*” yang memiliki makna sebagai kesatuan, tidak dapat dipisahkan, dan tidak dapat dibagi-bagi. Artinya bahwa manusia sebagai makhluk individu adalah satu kesatuan antara aspek jasmani (fisik) dan rohani (psikologis) yang tidak dapat dipisahkan.<sup>19</sup>

Sementara manusia sebagai makhluk sosial berasal dari kata latin “*socius*” yang memiliki arti berkawan atau bermasyarakat. Sosial dalam istilah secara umum memiliki makna bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak dapat memisahkan dirinya dengan individu lain.<sup>20</sup> Sehingga arti dari manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Interaksi merupakan sebuah gambaran “aksi” seseorang atau sekelompok orang” yang mendapat reaksi dari seseorang atau kelompok lain. Aksi dan

---

<sup>19</sup> Dedi Hantono dan Diananta Pramasari, “Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik”, dalam *National Academic Journal Of Architecture*. Vol. 5 No 2, 2018, hlm. 86.

<sup>20</sup> Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.70.

reaksi itu yang kemudian disederhakan kedalam satu konsep yang disebut interaksi sosial.<sup>21</sup>

Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia<sup>22</sup>. Interaksi juga memiliki pengertian sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.<sup>23</sup> Senada dengan definisi interaksi sosial diatas, Bonner sebagaimana dikutip Siti Mahmudah menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah relasi sosial antara dua atau lebih individu, di mana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki yang lain, atau sebaliknya.<sup>24</sup>

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diketahui bahwa yang mendasari istilah manusia sebagai makhluk sosial karena didalam diri manusia terdapat dorongan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Adapun dorongan tersebut dapat berupa kebutuhan sosial yang dapat

---

<sup>21</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 62.

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 55.

<sup>23</sup> Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm.130.

<sup>24</sup> Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial (Teori dan Model Penelitian)*, (Malang:UIN Maliki Press, 2011), hlm.42.

mempengaruhi manusia untuk melakukan interaksi dengan individu lain.

Jika ditinjau dari penjelasan di atas bahwa manusia merupakan makhluk individu dan sosial maka perlu diketahui bahwa anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti anak belum mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul atau berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitar lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.<sup>25</sup>

Perkembangan sosial pada usia sekolah dasar anak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dan mengalami perluasan hubungan baik dengan keluarga, lingkungan sekitar rumah maupun teman sebaya. Dalam hal ini berarti ruang gerak sosial anak usia sekolah dasar SD/MI semakin luas.<sup>26</sup> Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Monks bahwa kemampuan sosial anak dimulai pada masa pra sekolah hingga akhir sekolah yang ditandai dengan bertambah

---

<sup>25</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 122.

<sup>26</sup> Chritiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 264.

luasnya lingkungan sosial anak.<sup>27</sup> Seorang anak mulai melepaskan diri dari keluarganya. Dengan meluasnya lingkungan anak yang menjadikan anak akan memperoleh pengaruh dari luar yang mungkin tidak terkontrol oleh orang tua.

Hubungan-hubungan sosial yang terjalin antar individu tersebut pada awalnya merupakan proses penyesuaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Kemudian meningkat menjadi sebuah pergaulan yang tidak hanya sekedar pertemuan secara fisik, melainkan merupakan pergaulan yang ditandai adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan tersebut.<sup>28</sup>

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak-anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak-anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, melalui interaksi atau hubungan sosial, baik dengan keluarga, lingkungan maupun teman-teman, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial.

---

<sup>27</sup> Monks, FJ; Knoers, AMP; & Haditono SR, *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2003)

<sup>28</sup> Abdulsyani, *Sosiologi : Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm.151.

Adapun bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak usia sekolah dasar adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- 1) Pembangkangan (*negativisme*) atau tindakan melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai bentuk reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.
- 2) Agresi (*aggression*), yaitu tindakan menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi adalah salah satu bentuk reaksi karena timbulnya rasa kecewa karena tidak terpenuhi sebuah kebutuhan/keinginannya. Agresi ini dapat menimbulkan perilaku menyerang, seperti memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah dan mencaci maki.
- 3) Berselisih atau bertengkar (*quarreling*), terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan tugas di sekolah atau merebut pena atau barang lainnya.
- 4) Menggodanya (*teasing*), ini merupakan bentuk lain dari tingkah laku agresif, yang dapat diartikan sebagai serangan mental terhadap orang lain baik dengan kata-kata seperti ejekan atau cemoohan hingga menyebabkan timbulnya reaksi amarah pada orang digodanya.
- 5) Persaingan (*rivalry*), adalah keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong orang lain.

---

<sup>29</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hlm.122.

- 6) Kerjasama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap bekerja samanya, mereka masih kuat sikap “*self-centered*” nya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kerja samanya. Pada usia enam atau tujuh tahun sikap ini berkembang dengan baik.
- 7) Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap “*business*”. Wujud dari sikap ini adalah ; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.
- 8) Mementingkan diri sendiri (*selfishness*), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.
- 9) Simpati (*sympathy*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, keluarga, lingkungan sekitar rumah, sekolah, orang dewasa maupun teman sebaya. Jika lingkungan sosial yang ada pada sekitar anak memberikan arah yang

positif, maka akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, tidak memberikan bimbingan maka dapat mempengaruhi sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya termasuk interaksi anak dalam lingkungan sekolah baik dengan sesama teman, guru dan lainnya.<sup>30</sup>

Interaksi sosial yang terjadi antar individu memiliki arti sebagai sebuah hubungan yang dinamis yang mempertemukan individu dengan individu lain maupun individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dengan adanya sebuah pertemuan tersebut dapat terjadi dalam bentuk yang bersifat kerjasama, bahkan persaingan, hingga pertikaian dan sejenisnya.<sup>31</sup> Dengan adanya interaksi sosial yang terjadi, maka manusia dapat berbagi rasa, bertukar informasi atau pendapat baik bersifat langsung atau tidak langsung, verbal maupun non verbal.<sup>32</sup>

Interaksi sosial dipandang sebagai sebuah kunci pokok dari kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan terbentuk kehidupan sosial di lingkungan

---

<sup>30</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hlm. 125

<sup>31</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghia Indonesia, 2005), hlm.138

<sup>32</sup> Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.8



masyarakat.<sup>33</sup> Untuk itu pentingnya proses interaksi sosial yang baik dengan sesama individu. Dengan adanya interaksi sosial yang positif maka dapat tercipta sebuah hubungan bagus pula, baik dalam bentuk komunikasi maupun kerjasama yang akan mempermudah terjadinya proses asimilasi.<sup>34</sup>

Proses interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lainnya akan memungkinkan adanya kontak secara timbal balik maupun respon dari individu atau kelompok lainnya yang dapat mengubah, mempengaruhi, maupun memperbaiki satu sama lain.<sup>35</sup> Menurut Abu Ahmadi menjelaskan bahwa adanya pengaruh timbal balik pada proses interaksi sosial dapat juga bertujuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi atau untuk memperoleh sebuah tujuan yang hendak dicapai.<sup>36</sup>

Selain itu interaksi sosial juga dapat mempengaruhi proses perkembangan kecerdasan emosional pada anak, hal ini sebagaimana yang diungkapkan Mussen dalam jurnal Khamim Zarkasih Putro interaksi sosial antar siswa akan membuka sebuah kesempatan untuk belajar cara berinteraksi dengan sesama teman seusianya, untuk mengontrol perilaku

---

<sup>33</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980), hlm.32

<sup>34</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat dan Pendidikan)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 82

<sup>35</sup> Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial...*, (UIN- Maliki Press, 2011), hlm.43.

<sup>36</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2004), hlm.100.

sosial, untuk mengembangkan keterampilan dan minat sesuai dengan usia dan untuk saling saling terbuka ketika ada persoalan atau perasaan yang sama.<sup>37</sup>

Untuk itu dalam proses interaksi manusia memperhatikan nilai-nilai, aturan, dan norma sosial yang berlaku pada lingkungan masyarakat. Hal ini karena dapat berpengaruh pada kualitas interaksi yang terjadi antar individu maupun kelompok. Interaksi sosial yang terjadi antar individu atau kelompok yang dikendalikan oleh *the super-ego* individu yang bersangkutan sehingga perilaku sosialnya dapat sesuai dengan kehidupan kelompoknya. Hal ini disebabkan karena *the super-ego* individu berisi nilai-nilai, aturan-aturan, atau norma-norma sosial yang telah tertanam dalam kepribadian individu. Setiap manusia memiliki insting yang mendorong terjadinya tingkah laku sosial. Insting manusia dalam hal ini dibagi menjadi dua, yaitu insting untuk hidup dan insting untuk mati. Insting untuk hidup berarti bahwa manusia memiliki perilaku yang bersifat konstruktif yakni perilaku yang bermanfaat untuk menjalin kerjasama dengan orang lain. Sedangkan insting untuk mati berarti bahwa manusia memiliki perilaku yang bersifat destruktif yakni perilaku yang dapat merusak hubungan antar individu.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Khamim Zarkasi Putro, "Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Anak di RA Arif Rahman Hakim Yogyakarta", *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 1(2) 2015, hlm.100.

<sup>38</sup> Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2010), hlm.158.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan sebuah hubungan yang terjadi antara individu dengan individu lain maupun bersifat kelompok yang dapat terjalin disegala kehidupan sosial baik dilingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan dan lain sebagainya. Hasil dari adanya interaksi sosial yang terjadi dapat membentuk sebuah hubungan positif berupa kerjasama dan hubungan negative seperti perselisihan.

b. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Proses interaksi yang terjadi pada lingkungan sosial masyarakat memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Adanya dua individu sebagai pelaku interaksi atau lebih.
- 2) Adanya hubungan timbal balik antar individu.
- 3) Interaksi dimulai dengan kontak sosial, baik secara langsung atau tidak langsung.
- 4) Memiliki maksud dan tujuan.

c. Syarat-Syarat terjadinya Interaksi Sosial

Ada beberapa hal yang menjadi syarat utama adanya interaksi sosial, yaitu:

1) Kontak Sosial (*social-contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang memiliki arti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Sehingga secara harfiah berarti bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi jika

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm 159

adanya hubungan secara badaniah.<sup>40</sup> Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak atau disebut kontak sosial yang bersifat primer dan sekunder. Kontak sosial primer seperti berjabat tangan, percakapan langsung, sapaan dan lain sebagainya dan kontak sosial sekunder merupakan kontak sosial yang dilakukan melalui perantara, yaitu dapat berupa komunikasi melalui sebuah alat komunikasi.<sup>41</sup>

## 2) Komunikasi

Komunikasi dalam interaksi sosial dipandang sebagai proses pertukaran informasi maupun makna yang terjadi pada pelaku interaksi itu sendiri. Komunikasi dalam proses interaksi mempunyai 4 unsur yang terdiri dari pengirim, penerima, media, dan *feed back*. Dari syarat interaksi diatas maka dapat diketahui bahwa interaksi dapat terjadi jika ada kontak sosial dan komunikasi. Sebagai syarat dalam interaksi kontak sosial dapat terjadi baik secara fisik maupun non fisik (lisan atau ucapan). Sedangkan adanya komunikasi yang terjadi diantara individu dapat bertukar informasi maupun pendapat. Dalam hal ini komunikasi dapat terjadi secara verbal maupun non verbal seperti menggunakan simbol-simbol gerakan tangan maupun anggota tubuh yang lainnya.

---

<sup>40</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm.64.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm.60.

#### d. Macam-Macam Proses Interaksi Sosial

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahkan interaksi sosial dapat terjadi karena adanya hubungan yang terbentuk dari dalam diri dengan melibatkan individu lain. Dalam hal ini prose interaksi sosial dapat dispesifikasikan menjadi beberapa macam yaitu:<sup>42</sup>

- 1) Proses interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan individu lain.
- 2) Proses interaksi sosial yang terjadi antara antara individu dengan suatu kelompok.
- 3) Proses interaksi yang terjadi antara kelompok dengan kelompok lain.

#### e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial antar individu terjadi karena manusia diciptakan untuk hidup saling berdampingan satu sama lain. Untuk itu seseorang melakukan interaksi sosial dengan orang lain karena adanya dorongan yang mendukung terjadinya proses interaksi. Adapun faktor-faktor terjadinya interaksi sosial diantaranya:<sup>43</sup>

##### 1) Imitasi

Merupakan proses interaksi sosial seseorang dengan cara melakukan suatu tindakan meniru atau mengikuti individu

---

<sup>42</sup> Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial...*, hlm 182.

<sup>43</sup> Soekano, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Revisi*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), hlm 57.

atau kelompok lain baik dari segi tingkah laku, cara berbicara atau pola keseharian yang dilakukan orang lain. Dalam kenyataannya imitasi ini mempunyai dampak yang baik dan buruk. Imitasi bisa memberikan dampak yang baik apabila bisa mempertahankan kebudayaan, tradisi dan juga norma- norma yang baik di masyarakat. Imitasi dikatakan berdampak buruk apabila bisa membawa seseorang melakukan hal hal yang melanggar norma, baik norma sosial maupun norma agama.

## 2) Sugesti

Sugesti dalam interaksi sosial dimaksud sebagai pengaruh psikis, dimana berasal dari faktor orang lain maupun diri sendiri. Sugesti dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dalam memandang, menilai atau bertindak yang kemudiam diterima oleh dirinya sendiri atau diikuti oleh orang lain. Menurut Slamet Santoso sugesti dibedakan menjadi dua macam yaitu:<sup>44</sup>

Selain itu menurut Bimo Walgito terdapat beberapa hal yang mempengaruhi sugesti dapat diterima:<sup>45</sup>

- a) Sugesti dapat dengan mudah diterima apabila daya pikir pada kondisi terhambat.
- b) Sugesti dapat mudah diterima apabila seseorang sedang memiliki daya pikir yang tidak stabil (kacau).

---

<sup>44</sup> Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2010), hlm.173.

<sup>45</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2001), hlm.68-70.

- c) Sugesti dapat mudah diterima karena sugesti yang diterima mendapatkan dukungan dari banyak orang (sugesti mayoritas).
  - d) Sugesti dapat mudah diterima karena yang memberikan sebuah sugesti merupakan orang yang lebih dewasa atau memiliki tingkatan lebih tinggi.
  - e) Sugesti dapat mudah diterima karena orang memberikan sugesti adalah orang yang lebih berhasil sebelumnya.
- 3) Identifikasi
- Merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri individu untuk menempatkan dirinya pada situasi tertentu untuk mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan situasi yang ada. Dalam hal ini apabila individu tidak dapat menempatkan dirinya sesuai dengan situasi yang dihadapinya sehingga ia mempunyai perilaku yang salah. Namun apabila individu mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan situasinya, maka akan diidentifikasi oleh individu lain agar dapat berinteraksi sosial secara bersama.
- 4) Simpati
- Merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain untuk dan bekerja sama dengannya.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses interaksi sosial. Adapun diantaranya yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan individu lain atau kelompok memiliki hubungan timbal balik dan dapat tercipta oleh adanya kontak sosial dan komunikasi yang kemudian akan menyebabkan timbulnya berbagai bentuk interaksi sosial.

#### f. Pola-Pola Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto mengklasifikasikan interaksi sosial menjadi menjadi dua macam yaitu:<sup>46</sup>

##### 1) Pola Interaksi Asosiatif

Pola interaksi asosiatif merupakan bentuk hubungan antara individu maupun kelompok yang mengarah pada hubungan yang positif. Dalam hal ini terbagi menjadi beberapa jenis yaitu:

##### a) Kerjasama

Kerjasama merupakan sebuah usaha yang dilakukan antar individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang hendak diraih. Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas

---

<sup>46</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar. edisi revisi*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), hlm.65



masing-masing.<sup>47</sup> Untuk itu dapat diketahui bahwa kerjasama dalam lingkungan sosial terjadi karena adanya kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kerjasama memiliki beberapa bentuk yang dapat digolongkan dalam beberapa jenis seperti:<sup>48</sup>

- (1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong
- (2) Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- (3) Ko-optasi (*co-optation*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- (4) Koalisi (*coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
- (5) *Joint-ventrue*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya: pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan.

---

<sup>47</sup> Abdulsyani, *Sosiologi : Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm.156.

<sup>48</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 66.

## b) Asimilasi

Istilah “asimilasi” berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*assimilation*” yang artinya pembauran, perpaduan, penerimaan, dan pencampuran yang harmonis. Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi adanya perbedaan antara individu dengan individu atau kelompok dan juga meliputi sebuah usaha untuk memperhatikan segala sesuatu dalam bertindak, bersikap maupun dalam kepentingan atau tujuan yang hendak dicapai bersama. Apabila seseorang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok atau di masyarakat, maka orang tersebut tidak akan membuat dirinya berbeda atau membedakan dirinya dengan yang ada disekitarnya agar tidak dianggap asing. Sehingga dengan begitu maka apabila seseorang melakukan asimilasi maka batas-batas yang ada antara individu dengan individu atau kelompok lain akan melebur menjadi satu kelompok.<sup>49</sup>

Proses asimilasi ditandai dengan sikap untuk membaur, mengembangkan sikap yang sama, walau terkadang bersifat emosional hanya untuk mencapai sebuah tujuan untuk mencapai sebuah kesatuan atau integrasi antar organisasi, pikiran dan tindakan. Dalam asimilasi, individu tidak lagi memikirkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan individu memikirkan

---

<sup>49</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 73.

kepentingan kelompok. Bentuk asimilasi ini ditandai adanya pengembangan sikap yang sama dengan kelompok dalam mencapai suatu tujuan.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya proses asimilasi yaitu:

- (1) Toleransi
- (2) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
- (3) Kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
- (4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa di masyarakat
- (5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
- (6) Perkawinan campuran

Sedangkan faktor-faktor yang dapat menghambat terjadinya asimilasi adalah sebagai berikut:

- (1) Terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat
- (2) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi
- (3) Perasaan yang menganggap kelompok lain lebih tinggi
- (4) Perbedaan warna kulit atau fisik.

c) Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam berinteraksi antara

orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, maka akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.<sup>50</sup>

Akomodasi adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan adanya pertentangan tanpa menjatuhkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Mencegah timbulnya sebuah pertentangan untuk sementara waktu atau temporer.<sup>51</sup>

Akomodasi sebagai suatu proses memiliki beberapa bentuk yaitu sebagai berikut:

- (1) Koersi (*coercion*) merupakan bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan karena adanya paksaan. Dalam hal ini ada salah satu pihak yang berada dalam keadaan yang lemah dibandingkan pihak lawan. Pelaksanaanya dapat dilakukan secara fisik (langsung) & psikologis (tidak langsung).
- (2) Kompromi (*compromise*) merupakan bentuk akomodasi dimana pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutananya untuk mencapai sebuah penyelesaian terhadap perselisihan yang terjadi.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004), hlm.69

Dalam hal ini semua pihak dituntut untuk bersedia merasakan dan saling memahami keadaan kedua pihak.

- (3) Arbitrase merupakan cara yang digunakan untuk mencapai kompromi apabila pihak-pihak yang berhadapan dirasa tidak mampu untuk menyelesaikannya sendiri. Dalam hal ini pertentangan yang terjadi melibatkan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau orang lain yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan dianggap mampu.
- (4) Mediasi (*mediation*) merupakan proses yang memiliki kesamaan dengan arbitrase yaitu dengan cara mendatangkan pihak ketiga yang netral dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan baik. Akan tetapi peran dari pihak ketiga pada proses mediasi ini hanya sebagai penasehat saja dan tidak memiliki wewenang untuk memberi keputusan-keputusan dalam penyelesaian masalah yang terjadi.
- (5) Konsiliasi merupakan usaha untuk mempertemukan keinginan - keinginan antar pihak yang berselisih demi mencapai suatu kesepakatan bersama.
- (6) Toleransi (*toleration*) merupakan bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan yang formal bentuknya. Toleransi dapat timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan untuk sebisa mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.

(7) *Stalemate* merupakan bentuk akomodasi yang terjadi di mana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.<sup>52</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa akomodasi memiliki beberapa bentuk yang berbeda yang dapat digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi baik antar individu maupun kelompok. Selain itu dalam proses akomodasi pihak-pihak tertentu juga dapat terlihat atau membantu dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Semua bentuk-bentuk akomodasi di atas memiliki tujuan yang sama yaitu bahwa permasalahan yang terjadi dapat terselesaikan dengan baik, sehingga tidak adanya permasalahan/perselisihan antar pihak.

## 2) Pola Interaksi Disosiatif

Dalam interaksi sosial, disosiatif dipandang sebagai proses interaksi yang mengarah pada perselisihan antar individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun jenis-jenis dari disosiatif yaitu:<sup>53</sup>

### a) Persaingan/Kompetisi

Dalam proses sosial persaingan atau kompetisi ditandai dengan adanya saling berlomba atau bersaing

---

<sup>52</sup> Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004), hlm.69.

<sup>53</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 81.

antarindividu atau antar kelompok tanpa ada unsur ancaman atau kekerasan untuk memperoleh sesuatu tujuan yang diharapkan. Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.<sup>54</sup>

Persaingan merupakan suatu kegiatan yang berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan, dengan bersaing terhadap yang lain, namun secara damai atau setidaknya tidak saling menjatuhkan. Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan yang bersifat pribadi, orang-perorangan atau individu secara langsung bersaing, misalnya, untuk memperoleh kedudukan tertentu didalam suatu organisasi. Didalam persaingan yang tidak bersifat pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok.<sup>55</sup> Adapun bentuk-bentuk persaingan diantaranya yaitu

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm.83

<sup>55</sup> Abdulsyani, *Sosiologi : Skematika, Teori, dan Terapan...*, hlm. 83.

adanya persaingan ekonomi, persaingan kedudukan dan peranan, hingga persaingan ras atau kemampuan.<sup>56</sup>

b) Kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik. Selain itu kontravensi juga dapat diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan adanya perbedaan tentang berbagai hal antar individu atau kelompok hingga menimbulkan pertentangan.<sup>57</sup> Menurut Leopold von Wiese dalam Soerjono Soekanto bahwa kontravensi merupakan sikap mental yang tersimpan dalam diri seseorang. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai pada pertentangan maupun pertikaian. Misalnya adanya sikap curiga terhadap seseorang.<sup>58</sup>

Hal senada juga disebutkan oleh Joko Sri Sukardi dalam bukunya bahwa terdapat empat pokok yang berkaitan dengan interaksi sosial bersifat kontravensi yaitu:<sup>59</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>56</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm 82-83

<sup>57</sup> Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.131.

<sup>58</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm.87

<sup>59</sup> Joko Sukardi dan Alif Rohman, *Sosiologi*, (Jakarta: Intan Prawira, 2009), hlm.64.



- (1) Kontravensi secara umum, seperti penolakan, perlawanan, mengganggu, atau menghalangi orang lain dalam segala hal.
- (2) Kontravensi secara sederhana, seperti menolak perbedaan pendapat dengan individu lain didepan umum, marah-marah, menghina, memfitnah, menghasut dan lain sebagainya.
- (3) Kontravensi secara intensif, seperti mengkhianati, membuka aib individu lain, mempermalukan individu lain dan lain sebagainya.
- (4) Kontravensi secara taktis, seperti memprovokasi, mengancam, mengintimidasi dan lain sebagainya.

c) Pertentangan (Pertikaian atau *Conflict*)

Konflik merupakan suatu ketegangan yang terjadi antar individu atau kelompok hingga menyebabkan sebuah pertentangan. Konflik dalam proses sosial dilakukan dengan cara menentang individu atau kelompok lain disertai ancaman atau kekerasan. Hal ini terjadi karena adanya perasaan yang berwujud amarah dan kebencian. Oleh karena itu konflik merupakan bentuk interaksi sosial yang negatif.<sup>60</sup>

Adapun beberapa hal yang menyebabkan terjadinya konflik diantaranya yaitu:

---

<sup>60</sup> Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya...*, hlm. 134.

- (1) Perbedaan antar individu, seperti adanya berbeda pendapat atau tujuan, perbedaan kemampuan, perbedaan fisik, status ekonomi dan lain sebagainya.
- (2) Perbedaan kebudayaan, seperti adanya sikap yang menganggap bahwa kebudayaannya yang paling benar sehingga meremehkan kebudayaan individu lain.
- (3) Perbedaan kepentingan, seperti pertentangan antara antar kelompok yang memiliki visi misi yang berbeda pada masing-masing kelompok.
- (4) Perubahan sosial budaya yaitu adanya perubahan atau pergeseran nilai dan norma sosial.<sup>61</sup>

Selain hal-hal yang menyebabkan terjadinya konflik, pertentangan juga memiliki beberapa bentuk khusus yang terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

- (1) Pertentangan yang bersifat pribadi

Pertentangan yang bersifat pribadi dapat disebabkan oleh beberapa hal dan juga diawali tanpa melihat batas waktu. Tidak menutup kemungkinan bahwa pertentangan secara pribadi terjadi pada saat seseorang sejak awal saling mengenal sudah memiliki perasaan yang tidak suka. Hal ini apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama maka akan terus tertanam perasaan yang saling membenci. Masing-masing individu saling berusaha untuk menjatuhkan, saling

---

<sup>61</sup> Joko Sukardi dan Alif Rohman, *Sosiologi...*, hlm .65.

menghina, memfitnah dan lain sebagainya hingga dapat terjadi perkelahian secara fisik.

(2) Pertentangan rasial

Dalam hal pertentangan yang bersifat rasial biasanya terdapat pihak-pihak yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan antara mereka yang sering kali dapat menyebabkan adanya pertentangan. Misalnya pertentangan antar orang yang berkulit putih dan hitam yang berbeda asal. Akan tetapi dapat dipahami bahwa sumber utama dari pertentangannya bukan berasal dari perbedaan warna kulit tetapi juga disebabkan oleh perbedaan pola pikir, kepentingan dan kebudayaan. Keadaan tersebut ditambah dengan adanya salah satu pihak yang menjadi golongan yang mayoritas.

(3) Persaingan antar kelas-kelas sosial

Persaingan antar kelas-kelas sosial ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan.

Dari bentuk-bentuk pertentangan di atas dapat diketahui juga bahwa pertentangan memiliki dampak yang terbentuk dari adanya pertentangan tersebut yaitu :

(1) Bertambahnya solidaritas *in- group*

Jika suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain maka solidaritas mereka biasanya bertambah kuat karena untu menjaga kekompakan kelompok. Bahkan tidak menutup kemungkinan mereka saling berkorban

untuk memenuhi kebutuhan dari kelompoknya tersebut.

(2) Jika pertentangan tersebut terjadi antar anggota yang ada didalam kelompok maka yang terjadi justru hubungan antar kelompok yang tidak kompak bahkan terjadinya perpecahan anggota kelompok.

(3) Terjadinya perubahan kepribadian individu  
Pertentangan yang terjadi di dalam kelompok atau antar individu pasti sebagian orang yang peduli dan bersimpati. Adapula individu lain yang merasa tertekan baik secara psikis maupun perlakuan fisik yang diterima.

(4) Habisnya harta benda dan melukai orang lain.

Diketahui bahwa bentuk pertentangan yang paling puncak adalah jika sampai terjadinya kontak fisik yang saling melukai atau terjadinya pengroyokan antar individu atau antar kelompok atau bahkan terjadi perang baik antar kelompok atau antar negara. Hal ini selain dapat menyebabkan korban jiwa tetapi juga mengorbankan harta benda yang mungkin digunakan untuk memfasilitas kelompok untuk melakukan perang.

(5) Akomodasi, dominasi dan patuh pada satu pihak

Jika kekuatan pihak yang bertentangan kompak atau seimbang, maka yang muncul adalah akomodasi. Namun apabila jika kekompakan dan kekuatan pihak

mengalami bentrokan yang mengakibatkan dominasi oleh satu pihak terhadap lawannya. Maka kedudukan pihak yang didominasi tadi merupakan sebagai pihak yang taat terhadap tahta dana kekuasaan lawannya.

Dari bentuk interaksi sosial di atas maka dapat dipahami bahwa terdapat dua bentuk interaksi sosial yaitu asosiatif yang merupakan bentuk interaksi yang memiliki makna positif dan disosiatif yang merupakan bentuk interaksi yang memiliki makna negatif. Bentuk interaksi sosial baik yang bersifat positif maupun negatif sering terjadi pada kehidupan sosial baik dalam lingkungan rumah maupun lingkungan pendidikan.

Dalam ruang lingkup pendidikan interaksi sosial yang melibatkan antara kepala sekolah, guru, staf administrasi, wali murid dan peserta didik. Struktur sosial yang ada di lingkungan pendidikan memiliki sistem kedudukan dan peranan dari masing-masing yang bersifat hierarkis yaitu dari kedudukan yang lebih tinggi mempunyai peranan yang lebih besar. Dalam hal ini kepala sekolah merupakan seseorang yang memiliki struktur sosial paling tinggi di sekolah.

Adapun guru memiliki peranan yang lebih tinggi dari peserta didik. Dengan demikian masing-masing memiliki kedudukan untuk menjalankan peranannya pada ruang lingkup pendidikan.<sup>62</sup> Sekolah sebagai lembaga pendidikan

---

<sup>62</sup>Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan (Struktur Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 98.

yang tidak hanya mendidik siswa dalam hal pengetahuan (kognitif) tetapi juga keterampilan (psikomotor) dan juga sikap (afektif).<sup>63</sup>

Untuk itu dengan adanya struktur tersebut memungkinkan sekolah untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif yang baik. Adapun kepala sekolah dan guru disisi lain bertugas mendidik siswa dalam hal pengetahuan juga membentuk karakter mulia siswa. Untuk menghindari adanya perilaku yang negative kepala sekolah dan guru harus memberikan teladan yang baik terhadap siswa.

Adanya perilaku disosiatif yang terjadi antar siswa di sekolah yang sebagian besar disebabkan karena adanya perbedaan diantara keduanya. Dengan timbulnya perilaku disosiatif hingga menimbulkan konflik tentu akan berdampak negatif jika tidak diatasi dengan baik. Diantaranya yaitu tidak terjalinnya sebuah interaksi yang baik antar pelaku interaksi baik antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa.

2. Tinjauan mengenai Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi
  - a. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak merupakan makhluk individu yang sejak lahir telah membawa berbagai macam potensi (fisik, psikososial,

---

<sup>63</sup>Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu (Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI)*, (Jakarta: Pranadamedia Group. 2015), hlm. 146.

bahasa, intelegensia) yang berbeda-beda<sup>64</sup>. Jenis kelamin, raut wajah, bentuk tubuh (besar/kecil, tinggi/pendek), merupakan faktor pembawaan yang dibawa sejak lahir. Hal inilah yang menjadikan setiap anak berbeda.<sup>65</sup> Sehingga tidak semua anak memiliki potensi (fisik, psikososial, bahasa, intelegensia) yang dapat berkembang dengan baik yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti halnya yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai karakteristik khusus. Keadaan khusus inilah yang membuat mereka berbeda dari anak-anak lain seusianya. Pemberian istilah “kebutuhan khusus” tentu tidak selalu menunjukkan pengertian lemah mental.<sup>66</sup>

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan penanganan khusus karena memiliki gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.<sup>67</sup> Pada Undang-Undang RI No.02 RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki kelainan fisik dan mental.<sup>68</sup> Anak berkebutuhan khusus secara historis seseorang yang

---

<sup>64</sup> Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus (Profil, Asesmen, dan Pelayanan Pendidikan)*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2018), hlm.35.

<sup>65</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm.55.

<sup>66</sup> R. Satmoko, *Sekolah Alternatif*, (Jakarta: Pendar Kindy, 2016), hlm.101.

<sup>67</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm.1

<sup>68</sup> Lampiran Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

mengalami kecacatan, kelainan atau perbedaan secara historis seseorang yang mengalami kecacatan, kelainan, atau perbedaan secara fisik dan psikologi kerap disebut sebagai penyandang cacat, penyandang tuna, anak luar biasa, orang berkelainan, *impairment* (kerusakan), *disability* (kekhususan), atau orang yang memiliki kemampuan berbeda.<sup>69</sup> Aqila Smart menyebutkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya.<sup>70</sup>

Senada dengan pendapat diatas, Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti juga mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial dan atau emosional disbanding dengan anak-anak lainnya seusiannya, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.<sup>71</sup> Selain itu terdapat istilah lain yang berkaitan dengan dengan anak berkebutuhan khusus yaitu istilah abnormal. Anak berkebutuhan yang bersifat abnormal yaitu adanya penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru berjalan di

---

<sup>69</sup>Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 49

<sup>70</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus )*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm.33

<sup>71</sup> Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), hlm.15



usia tiga tahun. Hal ini yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khuss dengan ciri-ciri tumbuh kembang yang tidak terlihat (*absent*) sesuai dengan usia perkembangannya.<sup>72</sup>

Terdapat beberapa istilah lain yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemah dari *children with special need* yang telah digunakan secara luas di dunia Internasioal. Selain itu, WHO juga merumuskan beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus yaitu:<sup>73</sup>

- 1) *Impairedment*, yaitu suatu kondisi dimana individu mengalami atau abnormalitas psikologi, fisiologi atau fungsi anatomi secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seseorang yang mengalami aputasi satu kaki, maka ia mengalami kecatatan kaki.
- 2) *Disability*, yaitu suatu kondisi dimana individu menjadi kurang mampu dalam beraktifitas sehari-hari karena adanya *impairment*, seperti kecacatan pada organ tubuh. Istilah *disability* pada anak berkebutuhan khusus berarti anak memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuan baik yang bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun yang bersifat psikologis seperti autism dan ADHD.

---

<sup>72</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,... hlm.2.

<sup>73</sup> *Ibid.*

3) *Handicaped*, yaitu suatu kondisi dimana individu mengalami ketidak mampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ pada diri individu. Contoh orang yang mengalami amputasi kaki, dia akan mengalami masalah mobilitas sehingga dia memerlukan kursi roda.

Sementara Dedy Kustawan dan Budi Hermawan menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang rentan terkucilkan dan terabaikan dalam pendidikan (*children with special educational needs*). Jika ditinjau dari sudut pandang pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat dihargai. Hal ini karena setiap anak mempunyai latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda. Sehingga setiap anak memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda-beda dan juga membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan dan kebutuhan pada masing-masing anak.<sup>74</sup> Sehingga dalam hal ini anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan anak secara individual.

Senada dengan ketua Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu Dr.Arif Maftuhin, M.A

---

<sup>74</sup> Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Pendidikan Inklusi Ramah Anak (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SD/MI)*, (Jakarta: PT.Luxima Metro Media,2013), hlm.31.

dalam seminar tentang Pendidikan Inklusi menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipandang sebagai anak yang memiliki keterbatasan, akan tetapi anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mampu atau bisa memperoleh atau melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda.<sup>75</sup>

Berkaitan dengan penjelasan di atas adapun cakupan konsep anak berkebutuhan khusus yang dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer merupakan anak yang mengalami hambatan dalam belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma yang disebabkan akibat kekerasan sehingga anak tidak dapat belajar.

Pengalaman trauma seperti itu hanya bersifat sementara namun jika anak tidak memperoleh intervensi yang tepat maka dapat menjadi permanen. Sedangkan anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen yaitu anak yang mengalami hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan atau kelainan, seperti anak yang kehilangan fungsi indranya. Dengan kata lain anak

---

<sup>75</sup> Dr. Arif Maftuhin, M.A, *Seminar Pendidikan Inklusi (Konsep dan Tantangannya)*, Gedung Saifuddin Zuhri, tanggal 23 Maret 2019.

berkebutuhan khusus yang bersifat permanen berarti dengan anak yang menyandang kecacatan atau kelaian.<sup>76</sup>

b. Etiologi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Dinie Ratri Desiningrum, secara garis besar faktor-faktor penyebab anak berkebutuhan khusus jika ditinjau dari masa terjadinya dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab terjadinya setelah lahir.<sup>77</sup>

1) Faktor penyebab anak berkebutuhan yang terjadi pada masa pra kelahiran (sebelum lahir).

Penyebab terjadinya kelainan pada anak pada saat dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut dikarenakan oleh faktor internal yang merupakan faktor genetic dan keturunan atau faktor eksternal yaitu berupa ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh pada saat hamil atau memakan makanan atau obat yang dapat mengakibatkan janin kekurangan asupan gizi, gangguan genetika (kelainan kromosom), infeksi kehamilan, usia ibu hamil, keracunan saat hamil, pengguguran, dan lahir prematur.

---

<sup>76</sup> Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Pendidikan Inklusi .....*, hlm.31-33.

<sup>77</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus,...* hlm.3-6.

- 2) Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi selama proses kelahiran.

Adapun penyebabnya diantaranya lahir sebelum waktunya (premature), posisi bayi yang tidak normal (sungsang), analgesic (penghilang nyeri) dan anesthesia (keadaan narcosis), kelainan ganda atau karena kesehatan bayi yang kurang baik, proses kelahiran yang lama (anoxia) kurang dari 40 minggu, kekurangan oxygen dan kelahiran dengan alat bantu (vacum).

- 3) Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi setelah proses kelahiran adalah masa kelainan dimana ini terjadi setelah bayi dilahirkan atau saat anak dilahirkan dalam masa perkembangan. Adapun beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirnya antara lain infeksi bakteri (TBC/virus), kekurangan zat makanan (gizi, nutria), kecelakaan dan keracunan.

#### c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Martini Jamaris bahwa anak dapat diklasifikasikan sebagai anak berkebutuhan khusus jika seperti kriteria di bawah ini:<sup>78</sup>

- 1) Mengalami proses perkembangan yang rendah jika dibandingkan dengan anak usianya.

---

<sup>78</sup> Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus (Profil, Asesmen, dan Pelayanan)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018), hlm.16-17

- 2) Perkembangan dalam semua area tugas perkembangan rendah dibandingkan dengan tingkat perkembangan yang seharusnya dicapai.
- 3) Mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi, interaksi, literasi dan numerasi.
- 4) Mengalami kesulitan berfikir secara abstrak
- 5) Mengalami kemajuan perkembangan yang lambat atau bahkan gagal untuk mencapai tujuan perkembangan sesuai dengan usianya

Berdasarkan klasifikasi di atas maka anak berkebutuhan khusus dapat terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Tunarungu, merupakan kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya juga memiliki hambatan komunikasi dengan orang lain.<sup>79</sup> Menurut Streng dikutip dari buku Haenudin menjelaskan tentang klasifikasi ketunarunguan antara 20-30 dB (Mildlosses), memiliki ciri-ciri:<sup>80</sup>
  - a) Kemampuan mendengar masih baik karena berada digaris batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan.
  - b) Tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat

---

<sup>79</sup>Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Gava Media,2015), hlm.68.

<sup>80</sup> Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: Luxima,2013). hlm.67.

tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus dekat guru.

- c) Dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya.
- d) Perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasa supaya perkembangan bicara dan bahasanya tidak terhambat.
- e) Jika kehilangan pendengaran melebihi 20 dB, dan mendekati 30 dB perlu alat bantu

Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40dB (mild losses), memiliki ciri-ciri:

- a) Dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat.
- b) Mereka akan mengalami sedikit kelainan dalam berbicaradan pendeharaan kata terbatas.
- c) Kebutuhan dalam program pendidikan antara lain belajarmembaca ujaran, latihan mendengar, dan perhatian dalamperkembangan perbendaharaan kata.
- d) Kesulitan menangkapisi pembicaraan dari lawan bicaranya,jika posisi tidak searah dengan pandangannya (berhadapan)

Adapun untuk anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-75 dB (*moderate losses*) merupakan gangguan yang tergolong berat, sehingga menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga dibutuhkan

alat atau menggunakan bahasa isyarat untuk membantu anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Keterbatasan dalam komunikasi anak tunarungu menyebabkan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu melihat kejadian yang terjadi akan tetapi tidak mampu memahami secara menyeluruh sehingga menimbulkan rasa curiga, emosi yang tidak stabil dan kurangnya percaya diri. Selain itu pada anak tunarungu lebih sering marah dan mudah tersinggung. Anak tunarungu seiring merasa ragu dan khawatir untuk membaaur dengan anak yang memiliki pendengaran normal yang disebabkan oleh kemampuan berkomunikasi yang minim.

- 2) Tunanetra, yaitu anak yang indra penglihatannya tidak berfungsi (*blind/low vision*) sebagai saluran penerimaan informasi dalam kegiatan seperti orang awas.<sup>81</sup> Pada dasarnya tunanetra dibagi menjadi dua kelompok yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*). Dalam mengembangkan kepribadian anak tunanetra memiliki hambatan diantaranya perasaan mudah tersinggung yang dirasakan anak tunanetra disebabkan kurangnya rangsangan visual yang diterimanya sehingga dia merasa emosional ketika seseorang membicarakan hal-hal yang tidak bisa dia lakukan.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Dini Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta :Psikosain,2016), hlm.7.

<sup>82</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), Hlm.36.



- 3) Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami gangguan atau kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot). Gangguan gerak ini disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio dan lumpuh.<sup>83</sup> Perkembangan anak dengan gangguan tunadaksa tidak secara langsung diakibatkan karena ketunaannya, melainkan ditentukan oleh bagaimana seseorang itu berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak tunadaksa.<sup>84</sup>
- 4) Tuna laras, merupakan jenis gangguan yang kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan, kelompok usia, maupun masyarakat.<sup>85</sup> Anak dengan gangguan tuna laras ini cenderung mudah terganggu emosinya dan tergolong anak yang kurang mampu untuk berhubungan dengan baik terhadap lingkungan sekitar, baik sekolah maupun rumah. Gangguan emosi dan perilaku bila dicermati secara mendalam, akan terlihat perilaku anak memiliki intensitas dan frekuensi yang

---

<sup>83</sup> Nini Subinim *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*, (Yogyakarta: Maxima, 2014), hlm.31.

<sup>84</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm.131.

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm.29.

berlebih, durasi perilakunya pun bertahan lebih lama dibandingkan dengan anak normal sebayanya.

Siswa yang mengalami gangguan emosi dan perilaku biasanya dibagi menjadi dua macam, yaitu *externalizing behavior* dan *internalizing behavior*. *Externalizing behavior* memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif, memukul, merusak, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri. *Internalizing behavior* mempengaruhi siswa dengan berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri.<sup>86</sup>

- 5) Tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang melibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi, bahasa atau fungsi bahasa.<sup>87</sup> Dalam hal ini anak yang mengalami gangguan komunikasi tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan. Salah satu tanda anak yang mengalami gangguan komunikasi yaitu tidak lancar dalam berbicara (gagap).<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup>Aini Muhabbati, “ Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Prilaku di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, FIP Pendidikan Luar Biasa UNY, Vol.2.No.2 November 2006. hlm.5

<sup>87</sup>Dini Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 8

<sup>88</sup> Nini Subinim. *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*, (Yogyakarta: Maxima, 2014), hlm 28.

- 6) Hiperaktif, secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan segala gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian<sup>89</sup>
- 7) Tunagrahita yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah. Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditegaskan bahwa klasifikasi anak tunagrahita, antara lain:<sup>90</sup>
  - a) Anak tunagrahita (mampudidik) IQ50/55-70/75 (debil), yaitu dapat dididik dalam bidang akademik, mampu menyesuaikan sosial dalam lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri, mampu melakukan pekerjaan sosial sederhana.
  - b) Anak tunagrahita sedang (mampulatih) IQ20/25–50/55 (Embicil), yaitu dapat mengurus dirinya sendiri mampu melakukan pekerjaan yang perlu pengawasan ditempat terlindungi dapat berkomunikasi dan beradaptasi dilingkungan terdekat.

---

<sup>89</sup>Dini Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 8.

<sup>90</sup> Mumpuniarti, *Ortodidaktik Tunagrahita*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2003), hlm.14.

- c) Anak tunagrahita berat (mampurawat) IQ0–20/25 (Idiot), yaitu sepanjang hidupnya tergantung pada bantuan yang perawatan orang lain.
- 8) Anak berbakat, yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab di atas anak-anak normal seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus. Anak CIBI dibagi menjadi tiga golongan sesuai dengan tingkat intelegensi dan kekhasan masing-masing, diantaranya (1) superior, (2) gifted (anak berbakat), dan (3) genius.
- 9) Lamban belajar (*slow learner*) yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
- 10) Autis disebut sebagai gangguan *spektrum autisme* atau *autism spectrum disorder* (ASD). Autis yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Autis merupakan kelainan yang akan berlangsung seumur hidup yang kemudian dapat mempengaruhi cara individu tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autis cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap

agresif, menanggapi secara kurang atau berlebihan terhadap stimulasi eksternal, dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar.<sup>91</sup>

### 3. Tinjauan Tentang Pendidikan Inklusi

#### a. Definisi Pendidikan Inklusi

Istilah terbaru yang digunakan untuk mendefinisikan penggabungan anak-anak yang berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler yaitu inklusi. Inklusi dalam pendidikan dipahami sebagai penyatuan antara anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan atau cacat dan anak reguler ke dalam sekolah umum.<sup>92</sup> Carrington dan Elkins dikutip Jonathan Glazzard bahwa inklusi ialah sebuah penerimaan dimana semua peserta didik dihargai dan perlakukan dengan baik.<sup>93</sup>

Pendidikan inklusi adalah sistem pelayanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sehingga, ABK dapat diterima dan belajar di sekolah umum.<sup>94</sup> Salamanca dalam Dedi Kustawan mengemukakan bahwa pendidikan inklusi ialah pendidikan

---

<sup>91</sup> Mirza Maulana. *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm.40

<sup>92</sup> J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, Terj. Denis dan Ny. Erica (Bandung: Nuasa, 2006), hlm.45.

<sup>93</sup> Jonathan Glazzard, *Ddk, Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hlm.38.

<sup>94</sup> <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/12/-sumut-resmi-sebagai-provinsi-pendidikan-inklusi-4935-4935-4935>

yang mengakomodasikan semua anak tanpa membedakan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau keadaan-keadaan lain, termasuk anak yang mengalami cacat, anak jalanan, anak daerah terpencil, anak dari etnik dan bahasa yang minoritas serta anak yang terasingkan dari lingkungan atau kelompok masyarakat.<sup>95</sup>

Adapun dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70 Tahun 2009 pada pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang mempunyai kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>96</sup>

Di Indonesia, pendidikan inklusi yang sudah terbentuk sejak tahun 1986 yang diawali dengan nama pendidikan terpadu dan kemudian diresmikan sesuai dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.002/U/1986 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu di Indonesia. Dalam pendidikan terpadu ini, anak yang mengalami hambatan yang mengikuti pendidikan di sekolah umum dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan sistem yang ada di sekolah

---

<sup>95</sup> Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusi Ramah Anak, (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SD/MI)*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm. 8.

<sup>96</sup> Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa.

umum. Hal ini membuat siswa berkebutuhan khusus harus dituntut untuk siap dalam mengintegrasikan diri ke dalam sekolah umum. Jika ada kegagalan pada anak berkebutuhan khusus maka faktornya ada pada anak berkebutuhan khusus itu sendiri bukan karena sistem di yang ada di sekolah umum.

Sedangkan pendidikan inklusi memiliki sistem pendidikan yang berbeda, dimana lembaga pendidikan (sekolah) dituntut untuk siap dalam menyesuaikan diri terhadap anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah reguler. Jika ada kegagalan pada siswa maka sistem pendidikan yang dinilai bermasalah.<sup>97</sup>

Sebagaimana hasil dari konferensi Salamanca di UNESCO tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus yang menerapkan prinsip pendidikan inklusi ramah anak. Pendidikan inklusi ramah anak di nilai sebagai strategi untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan untuk semua (*education for all*).<sup>98</sup> Dalam ranah pendidikan, anak berkebutuhan khusus dipandang sebagai anak yang hanya dapat mengampu pada pendidikan khusus atau sekolah luar biasa (SLB). Padahal anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan di sekolah umum selagi sekolah mampu memenuhi kebutuhannya. Sedangkan anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar yang kompleks ditempatkan pada

---

<sup>97</sup> Kebijakan Pemerintah dalam Pendidikan Inklusif, (Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta 2003), hlm.4

<sup>98</sup> Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *M Odel Implementasi Pendidikan Inklusi Ramah Anak*, hlm. 10

pendidikan khusus atau sekolah luar biasa. Hal ini disebabkan karena kebutuhan untuk anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipenuhi pada pendidikan umum.<sup>99</sup>

Terdapat beberapa faktor yang mendasari anak berkebutuhan khusus tidak dapat melakukan pendidikan disekolah inklusi diantaranya yaitu ketidaksiapan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus yang tergolong berat serta fasilitas sekolah yang belum memadai untuk menerima semua anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi.

Sebagaimana prinsip dasar dari sekolah inklusi bahwa selama masih memungkinkan, semua anak baik anak reguler dan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Sekolah inklusi harus mengenal dan merespon diri terhadap kebutuhan siswa yang berbeda-beda, mengakomodasi berbagai macam gaya dan ketepatan belajar siswa, serta menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada seluruh siswa melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan memanfaatkan sekitarnya.<sup>100</sup>

Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi harus berperan sebagai sekolah yang ramah dan mengayomi

---

<sup>99</sup> Jonatan Glazzard, *Asih, Asah, dan Asuh Anak Bekebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta:PT Kanisius, 2016), hlm 8

<sup>100</sup> Nini Subinim, *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*, (Yogyakarta :Maxima, 2014), hlm. 51



terhadap semua terutama anak berkebutuhan khusus, hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya perilaku diskriminasi yang terjadi pada pendidikan inklusi. Selain itu pendidikan inklusi juga dituntut untuk mampu mengakomodasi seluruh anak tanpa melihat perbedaan yang ada, baik dari segi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa dan kondisi lainnya.<sup>101</sup>

Sebagaimana yang terdapat di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.<sup>102</sup>

Ketua Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu Dr. Arif Maftuhin, M.A mengatakan bahwa:

“Pendidikan Inklusi tidak hanya menggabungkan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, tetapi pendidikan inklusi memiliki makna yang luas yaitu menjemput bagi yang tertinggal, merangkul yang tersingkir, mendengar yang terabaikan dan merangkul yang tertindas.”<sup>103</sup>

Dari beberapa definisi di atas maka pendidikan inklusi dapat dimaknai sebagai sistem pendidikan yang membuka diri yang bersifat dinamis dalam menerima anak berkebutuhan

---

<sup>101</sup> Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusi Ramah Anak*, hlm.8.

<sup>102</sup> Lampiran Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>103</sup> Dr. Arif Maftuhin, M.A., *Seminar Pendidikan Inklusi (Konsep dan Tantangannya)*, Gedung Saifuddin Zuhri, tanggal 23 Maret 2019.

husus di sekolah reguler, serta mendidik secara bersama-sama seperti anak reguler dengan tujuan untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dan tidak menyatarakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus seperti siswa reguler.

Pendidikan inklusi dinilai sebagai layanan pendidikan yang mempersyaratkan semua anak yang berkelainan untuk memperoleh layanan pendidikan yang sama di sekolah terdekat, di kelas reguler dengan teman-teman seusianya.<sup>104</sup> Adapun bentuk layanan kelas yang ada di sekolah inklusi yaitu:

1) Bentuk kelas reguler penuh

Bentuk kelas reguler penuh ini berarti siswa yang berkebutuhan khusus belajar dengan siswa reguler dalam kelas dan kurikulum yang sama.

2) Bentuk kelas reguler dengan pola *cluster*

Bentuk kelas reguler dengan pola *cluster* berarti anak yang berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler dalam kelompok khusus.<sup>105</sup>

3) Bentuk kelas reguler dengan pola *pull out*

Pola *pull out* dalam kelas inklusi berarti anak berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler hanya dalam

---

<sup>104</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan (Mengenal Pendidikan Terpadu)*, (Jakarta, Depdiknas, 2004), hlm.9.

<sup>105</sup> Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), hlm. 100.

waktu tertentu dan akan kembali di ruangan untuk belajar dengan guru pendamping khusus.

4) Bentuk kelas reguler dan *cluster* dan *pull out*

Anak berkebutuhan khsus belajar bersama siswa reguler di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus.

5) Bentuk kelas khusus dengan pola pengintegrasian

Anak berkebutuhan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama siswa reguler di kelas reguler.

6) Bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler

Bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler berarti siswa berkebutuhan khusus mempunyai kelas khusus dan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler.<sup>106</sup>

## F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran

---

<sup>106</sup> Solicha dan Agustyawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), hlm.104.

manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>107</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dan dimana peneliti sebagai instrumen kunci.<sup>108</sup> Penelitian kualitatif identik disebut sebagai jenis penelitian yang berbentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka.<sup>109</sup> Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>110</sup>

Pemilihan jenis penelitian kualitatif didasarkan pada proses pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dengan demikian penelitian ini lebih

---

<sup>107</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 3

<sup>108</sup> *Ibid.*

<sup>109</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51.

<sup>110</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

bersifat eksploratif sehingga menyesuaikan dengan permasalahan penelitian ini yang bertujuan memahami situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Dalam hal ini, tentu saja akan mendeskripsikan secara rill tentang pola interaksi asosiatif dan disosiatif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yang sangat mengedepankan *individual diference* (perbedaan individual) merupakan kelebihan fenomenologi dibandingkan dengan bentuk lainnya. Pendekatan fenomenologi menangkap fenomena kebenaran sesuatu itu terpancar dari objek yang diteliti.<sup>111</sup> Penelitian kualitatif dalam pendekatan fenomenologi dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Dari sini, peneliti dalam fenomenologi berusaha masuk dan ikut serta dalam kegiatan subjek yang diteliti. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peristiwa dan kaitan-kaitan terhadap orang-orang dalam situasi tertentu, sehingga mengetahui bagaimana pola interaksi asosiatif dan disosiatif

---

<sup>111</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 31

siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

### 3. Subjek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian sehingga bisa diperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, untuk menentukan sumber data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snow ball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>112</sup> Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola interaksi asosiatif dan disosiatif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Oleh karena itu subjek ditentukan dengan pertimbangan bahwa subjek memiliki informasi sekaligus menjadi pelaku yang terlibat langsung dalam interaksi.

Sedangkan *snow ball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya berjumlah sedikit lalu kemudian dapat bertambah banyak dan pengambilan data baru berhenti sampai informasi yang didapatkan dinilai telah cukup.<sup>113</sup> Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah siswa reguler, siswa berkebutuhan khusus, guru pendamping

---

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm.219.

<sup>113</sup> Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, “*Metodologi Penelitian*” ..., hlm. 188.

khusus, guru kelas (pamong), guru agama, *shadow teacher*, dan bagian administrasi atau petugas TU sebagai sumber untuk memperoleh data yang sifatnya dokumentasi.

Adapun yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah pola interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus pada ruang lingkup pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

#### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>114</sup> Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Jenis-jenis sumber data dalam penelitian ini adalah:

##### a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>115</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah data pokok yang diperoleh dari subjek penelitian, yaitu pola interaksi asosiatif dan disosiatif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

---

<sup>114</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 172.

<sup>115</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Rajawali Pers) hlm.75

## b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menunjang hasil penelitian seperti dokumen-dokumen.<sup>116</sup> Data ini diperoleh dari data penunjang penelitian seperti jurnal dan buku atau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini. Sedangkan Purwanto menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain.<sup>117</sup>

## 5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan dalam penelitian ini yaitu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta yang terletak di Jl. Taman Siswa No.31, Wirogunan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55151. Adapun mengenai waktu penelitian yang dilakukan yaitu dalam rentang waktu 2 s/d 3 bulan penelitian pada bulan Juli 2019 hingga September 2019 di luar kegiatan penyusunan proposal.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, agar data yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan maka dalam

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm.93

<sup>117</sup> Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2012), hlm.194



penelitian ini, peneliti menyesuaikan teknik pengumpulan data dengan tipe sumber data.<sup>118</sup>

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data utama terdiri tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>119</sup>

#### a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>120</sup> Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Jadi observasi dapat dilakukan hanya pada perilaku atau sesuatu yang tampak.<sup>121</sup>

Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>122</sup> Dalam proses observasi peneliti melakukan secara langsung yaitu dengan cara melihat langsung ke lokasi penelitian yaitu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Observasi awal dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Juli 2019. Observasi dilakukan dalam beberapa kegiatan

---

<sup>118</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 372-391

<sup>119</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hlm.35

<sup>120</sup> Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm.91.

<sup>121</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 209.

<sup>122</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm.172.

yang ada di sekolah baik di dalam kelas seperti piket kelas dan pada proses pembelajaran. Observasi di luar kelas seperti pada jam istirahat sekolah, kegiatan perlombaan, kegiatan seni dan lain sebagainya.

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati pola interaksi asosiatif dan disosiatif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Selama melakukan observasi, peneliti turut membangun hubungan baik dengan guru, siswa dan *shadow teacher*.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.<sup>123</sup> Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang terencana tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.<sup>124</sup> Oleh karena itu dalam pelaksanaan wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan yang akan dikemukakan kepada informan tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelumnya, melainkan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan banyak bergantung dari kemampuan dan pengalaman peneliti mengembangkan

---

<sup>123</sup> Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 83

<sup>124</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri), hlm.377.

pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan.<sup>125</sup>

Data yang digali dalam wawancara yaitu terkait pola interaksi asosiatif dan disosiatif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Data tersebut digunakan untuk melengkapi data hasil observasi. Dalam proses wawancara peneliti melibatkan 1 guru pendamping khusus, 4 guru kelas, 2 *shadow teacher*, 9 siswa reguler dan 5 siswa berkebutuhan khusus. Adapun waktu pelaksanaan wawancara yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 wawancara dengan guru dan *shadow teacher*<sup>126</sup>

Informan	Keterangan	Waktu
Nyi Dr. Sri Rejeki Darmawati	◆ GPK	02 Agustus 2019
Ny Dwi Indah Prasetyowati S.Pd	Guru kelas II	02 Agustus 2019
Ny Eni Prasetyo Rahayu S.Pd	Guru kelas V	07 Agustus 2019
Ni Banun Zinatul Hidayati, S.Pd	Guru kelas IV	08 Agustus 2019
Khafidia Feby Zunaesa	<i>Shadow teacher</i>	09 Agustus 2019
Muhammad Fahri	<i>Shadow teacher</i>	19 Agustus 2019
Ni Izzatun Nada, S.Pd	Guru kelas VI	27 Agustus 2019
Ni Cristina Intan Tri. R, S.Pd	Guru Agama	27 Agustus 2019

<sup>125</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori & Praktik...*, hlm.165.

<sup>126</sup> Tabel daftar wawancara dengan guru dan *shadow teacher* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Tabel 1.2 wawancara dengan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus<sup>127</sup>

Informan	Kelas	Keterangan	Waktu
OK	V	Reguler	19 Agustus 2019
PA	V	ABK (H)	20 Agustus 2019
AA	V	ABK(Autis)	20 Agustus 2019
SY	IV	Reguler	26 Agustus 2019
CA	IV	Reguler	26 Agustus 2019
AF	IV	Reguler	26 Agustus 2019
TT	IV	ABK(D)	26 Agustus 2019
SM	II	Reguler	26 Agustus 2019
NY	II	ABK (D)	26 Agustus 2019
CL	VI	Reguler	27 Agustus 2019
NL	VI	Reguler	27 Agustus 2019
AR	VI	Reguler	27 Agustus 2019
AN	VI	ABK(D)	27 Agustus 2019
RR	IV	Reguler	27 Agustus 2019

Dalam melakukan wawancara selain menggunakan catatan inti, peneliti juga menggunakan alat perekam suara untuk memudahkan untuk mengingat data yang diperoleh dan menjabarkan ke dalam hasil penelitian. Wawancara yang dilakukan dengan guru, peneliti terlebih dahulu meminta izin dan membuat janji. Sedangkan wawancara dengan siswa, peneliti melakukannya pada saat jam istirahat sekolah. Hal ini bertujuan agar tidak mengganggu kegiatan guru dan siswa di sekolah.

---

<sup>127</sup> Tabel daftar wawancara dengan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian, dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berupa teks tertulis, gambar, maupun foto.<sup>128</sup> Dokumen dapat juga menghasilkan informasi yang melatarbelakangi suatu kejadian dan atau aktivitas tertentu.<sup>129</sup> Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data seperti dokumen, tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>130</sup>

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dalam bentuk tertulis, gambar maupun elektronik (foto dan video)<sup>131</sup> Dokumentasi yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai bahan pendukung untuk proses analisis terhadap persoalan yang ada dalam penelitian, sehingga konklusi dalam penelitian ini lebih bersifat fleksibel. Selain itu dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang SD Taman Muda Ibu

---

<sup>128</sup> A. Muri Yusuf, "*Metode Penelitian*" ..., hlm. 391.

<sup>129</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian*..., hlm. 215.

<sup>130</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan*"..., hlm. 329

<sup>131</sup> Nana Syaodih Sukma Dinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 221.

Pawiyatan Yogyakarta, baik tentang profil, sarana dan prasarana maupun fasilitas lainnya.

#### 7. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik trigulasi dalam menguji keabsahan data. Trigulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari trigulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.<sup>132</sup> Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dengan demikian, triangulasi sumber berarti membandingkan (mencek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini penulis membandingkan data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan berbagai pendapat dan perspektif informan penelitian yang lain. Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek

---

<sup>132</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.330.

keabsahan temuan penelitian dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.<sup>133</sup> Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa metode penelitian dalam menggali data sejenis, misalnya melalui metode wawancara dan observasi. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

## 8. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan untuk mengorganisasikan data, memilah-milahnya sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari dan ditemukan pola yang penting untuk dipelajari, dan diputuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.<sup>134</sup> Secara umum, aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verivication*.<sup>135</sup>

### a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data adalah proses mengolah data dari lapangan dengan memilah dan memilih, dan meyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian.<sup>136</sup> Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan

---

<sup>133</sup> *Ibid.*, hlm. 219

<sup>134</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007). hlm. 248

<sup>135</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 337.

<sup>136</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian...*, hlm. 218.

pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>137</sup>

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data ini merupakan proses lanjutan dari data yang telah direduksi yang kemudian dilakukan penyajian data dalam bentuk teks naratif yang kemudian data diolah dan dianalisis menggunakan teori yang ditentukan sesuai dengan tema pada penelitian.

c. *Conclusion draing and verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Pada tahap ini peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan data yang sudah terkumpul melalui proses sebelumnya. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama peneliti berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam. kesimpulan dianggap kredibel bila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten di lapangan.<sup>138</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ketiga proses tersebut di atas memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan dan pelaksanaannya pun harus sistematis

---

<sup>137</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 208

<sup>138</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.345



atau runtun. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data dan kesimpulan yang diambil setelah diadakan cross check terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi. Dalam pengambilan kesimpulan, penulis juga meninjau ulang data-data yang dipaparkan sebelumnya dan berusaha mengungkapkan kebenaran data melalui teknik trigulasi data.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman dewan penguji, halaman pengesahan pembimbing, halaman nota dinas, pedoman transliterasi Arab-latin, motto, abstrak, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan daftar singkatan.

Bagian inti berisi uraian penelitian yang dimulai dari bagian pendahuluan hingga penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Adapun diuraikan sebagai berikut:

Bab I : berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah yang menguraikan tentang topik masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini. Selain itu, pada bab ini juga memaparkan mengenai, rumusan masalah, tujuan dan

kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, uji keabsahan data dan sistematika pembahasan.

Bab II: berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah singkat SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, visi, misi, motto, tujuan sekolah, jumlah guru, siswa dan staff, sarana prasarana, dan struktur organisasi.

Bab III: berisi tentang hasil penelitian tentang hasil analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu terkait pola interaksi asosiatif dan disosiatif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta serta faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Bab IV: merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari penelitian, saran-saran dan kata penutup.

Adapun bagian akhir pada tesis ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran yang terkait dengan proses dan hasil penelitian dan daftar riwayat hidup peneliti.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang berjudul pola interaksi asosiatif dan disosiatif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola interaksi asosiatif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta terbagi menjadi pola kerjasama, asimilasi dan akomodasi. Kerjasama meliputi kegiatan piket kelas, kerjasama dalam pembelajaran di kelas, diskusi kelompok, jam istirahat sekolah, pemilihan ketua kelas dan petugas upacara, kegiatan jumat berinfaq, kegiatan jumat bersih, lomba 17 Agustus dan kegiatan seni tari. Sedangkan asimilasi antar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengurangi stigma yang berbeda. Dalam proses asimilasi, adanya sikap toleransi untuk memberikan kesempatan yang sama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Adapun akomodasi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus mengarah pada bentuk arbitrase dan toleransi.
2. Pola interaksi disosiatif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

Yogyakarta diklasifikasi dalam bentuk persaingan, kontravensi dan konflik/pertikaian. Persaingan terjadi dalam bentuk persaingan akademik, persaingan untuk menjadi siswa yang terbaik di kelas dan persaingan dalam memenangkan lomba 17 Agustus di sekolah. Adapun bentuk kontravensi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus antara lain: kontravensi yang mengarah pada penolakan dan timbulnya perasaan tidak suka yang disembunyikan oleh siswa terhadap pendamping siswa berkebutuhan khusus (*shadow teacher*). Dan pertikaian/konflik yang terjadi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dominan terjadi pada siswa dengan gangguan emosi dan perilaku (tuna laras).

3. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta yaitu adanya faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Imitasi yang didominasi oleh siswa berkebutuhan khusus yang lebih sering meniru atau mengikuti segala tindakan siswa reguler baik ucapan maupun tindakan. Sugesti yang mengarah pada sugesti positif yang bersifat langsung (*direct suggestion*) dari siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus. Identifikasi cenderung dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus yang mengidentifikasi dirinya sama seperti siswa-siswa reguler. Simpati timbul karena adanya perasaan kasian siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Perasaan tersebut timbul karena mereka

menyadari keterbatasan yang dimiliki oleh temannya yang berkebutuhan khusus.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian tentang pola interaksi asosiatif dan disosiatif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, maka saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Bagi pihak SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta hendaknya dapat memberikan pemahaman kepada siswa reguler terkait keberagaman dari siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa dengan gangguan tuna laras. Hal ini bertujuan agar siswa reguler memahami karakteristik siswa dengan gangguan tuna laras sehingga tidak sering terjadi konflik antara siswa reguler dan siswa tuna laras akibat kesalahpahaman semata.
2. Bagi *shadow teacher* sebagai pendamping siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta hendaknya memperhatikan kondisi siswa dan mengontrol diri untuk tidak emosi dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran di kelas, hal ini bertujuan agar tetap pembelajaran di kelas kondusif dan tidak mengganggu siswa lainnya.
3. Bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus hendaknya tetap menjalin interaksi dengan semua teman yang ada di sekolah tanpa membedakan kekurangan yang ada pada

masing-masing siswa. Selain itu siswa reguler sebagai siswa yang mayoritas dapat menjadi teladan bagi teman-temannya yang berkebutuhan khusus.



## DAFTAR PUSTAKA

### I. BUKU

- Abdulsyani, *Sosiologi : Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2004.
- Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Ali, Mohammad, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1985.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Aziz, Safrudin, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghia Indonesia, 2005.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Desiningrum, Dini Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Dinata, Nana Syaodih Sukma, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan (Menenal Pendidikan Terpadu)*, Jakarta, Depdiknas, 2004.

- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Effendy, Onong Uchana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Adita, 2004.
- Glazzard, Jonathan, *Asih, Asah, dan Asuh Anak Bekebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, Jakarta: Luxima, 2013.
- Hapsari, Iriani Indri, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Indeks, 2016.
- Hari Soetjiningsih, Chistina, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Huda, Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan (10 Cara Quran Mendidik Anak)*.
- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat dan Pendidikan)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.



- Jamaris, Martini, *Anak Berkebutuhan Khusus (Profil, Asesmen, dan Pelayanan Pendidikan)*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2018.
- Jannah, Miftakhul dan Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Dan Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Surabaya: Insight Indonesia, 2004.
- Kebijakan Pemerintah Dalam Pendidikan Inklusi, (Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta 2003), hlm.4.
- Khasanah, Uswatun, "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi: Studi Interaksionisme Simbolik Mengenai Komunikasi Siswa" dalam *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Malang*, 2011.
- Knoers AMP, Monks, FJ & Haditono, SR. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press , 2003.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Penerbit Universitas, 1995.
- M. Rafiek, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012.
- M. Setiadi, Elly dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Maftuhin, Arif, *Seminar Pendidikan Inklusi (Konsep dan Tantangannya)*, Gedung Saifuddin Zuhri, Tanggal 23 Maret 2019.
- Mahmud, Dkk., *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, Bandung: PT Remaja Offset, 2015.
- Mahmudah, Siti, *Psikologi Sosial (Teori Dan Model Penelitian)*, Malang:UIN Maliki Press, 2011.

- Maulana, Mirza, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Mumpuniarti, *Ortodidaktik Tunagrahita*, Yogyakarta: FIP UNY, 2003
- Parwitaningsih, *Pengantar Sosiologi*, Banten: Universitas Terbuka, 2014.
- Paul Johnson, Doyle, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980.
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.
- Prastowo, Andi, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu (Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI)*, Jakarta: Pranadamedia Group. 2015.
- Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan Dan Pemanfaatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- R. Satmoko, *Sekolah Alternatif*, Jakarta: Pekar Kindy, 2016.
- Ratri Desiningrum, Dini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Rifa'i, Muhammad, *Sosiologi Pendidikan (Struktur Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Sangaji, Etta Mamang, dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2010.

- Santoso, Slamet, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Santoso, Slamet, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Smith, J. David, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, Terj. Denis dan Ny. Erica, Bandung: Nuasa, 2006.
- Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Solicha dan Agustyawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009.
- Subinim, Nini, *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*, Yogyakarta: Maxima, 2014.
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Sukardi, Joko dan Alif Rohman, *Sosiologi*, Jakarta: Intan Prawira, 2009.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, Hamzah B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis Dibidang Pendidikan)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015.
- Yusuf, Syamsu dan M Sugandi Nani, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.

## II. ARTIKEL/PAPER

Faizah, dkk, “Empati Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus: Ditinjau Dari Jenjang Pendidikan Inklusi dan Jenis Kelamin”, dalam *Jurnal Psikologi UNDIP*, Vol.16, No.1 April 2017.

Hantono, Dedi dan Diananta Pramitasari, “Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik”, dalam *National Academic Journal Of Architecture*. Vol. 5 No 2, 2018.

Hariyono, Rina Diahwati, dan Fattah Hanurawan, “Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di sekolah Dasar Inklusi”. *Jurnal Pendidikan* Vol.1 No 8 Agustus 2016.

Putro, Khamim Zarkasi, “Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Anak di RA Arif Rahman Hakim Yogyakarta”, *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 1(2) 2015.

Tika Ribbany, Eraya “Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi”, dalam *Jurnal Paradigma*, Volume 04 Nomor 01 Tahun 2016

Trinurmi, Sitti, “Pengaruh Sugesti dalam Pencapaian Prestasi Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Volume 1, Nomor 1 Desember 2014, UIN Alauddin Makassar.

Wibowo, Satrio Budi dan Tri Anjar, “Studi Kasus Pola Relasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Daksa yang Berada Di SD Umum (Inklusi) di Kota Metro”, *Jurnal Sosio-Humaniora* Vol.06 No.1 Mei 2015.

Yudiarti, Arini, “Analisis Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak, dalam *Jurnal UNTAN*, Program Study Pendidikan BK FKIP Untan Pontianak.

Mahabbati, Aini “Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Prilaku di Sekolah Dasar” dalam *Jurnal Pendidikan Khusus (GPK)*, Vol.2 No.2 November 2006.

### III. RUJUKAN WEB

Hanifah, Hamla Farida, “Makna Guru Pendamping”, dalam [https://www.academia.edu/38087554/Makna\\_Guru\\_PendampingShadowTeacherauto=Downlod](https://www.academia.edu/38087554/Makna_Guru_PendampingShadowTeacherauto=Downlod), diakses pada 4 September 2019

<https://sumeks.co.id/realita-pendidikan-inklusi/>, diakses pada 28 Maret 2019.

Scott\_Hamilton, [https://www.goodreads.com/author/quotes/103064.Scott\\_Hamilton](https://www.goodreads.com/author/quotes/103064.Scott_Hamilton), diakses pada 12 Oktober 2019.

Siyahailatua, Ervina Dara, “Anak Berkebutuhan Khusus Tak Suka disebut Istimewa, Kenapa?”, dalam <https://gaya.tempo.co/read/1176528/anak-berkebutuhan-khusus-tak-suka-disebut-istimewa-kenapa>, diakses pada 03 Oktober 2019.

## PEDOMAN OBSERVASI 1

### **Pola Interaksi Asosiatif dan Disosiatif antara Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawayatan Yogyakarta**

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara. Adapun hal-hal yang menjadi fokus-fokus dalam melakukan observasi antara lain sebagai berikut:

- A. Gambaran umum lokasi penelitian
  1. Sejarah sekolah inklusi SD Taman Ibu Pawayatan Taman Siswa Yogyakarta
  2. Visi, misi, tujuan sekolah, dan struktur organisasi
  3. Kondisi lokasi penelitian, seperti fasilitas yang ada di SD Taman Muda Ibu Pawayatan Tamansiswa
- B. Gambaran umum siswa, guru dan sekolah
  1. Profil kepala sekolah SD Taman Ibu Pawayatan Taman Siswa Yogyakarta
  2. Profil guru SD Taman Ibu Pawayatan Taman Siswa Yogyakarta
  3. Profil karyawan SD Taman Ibu Pawayatan Taman Siswa Yogyakarta
  4. Profil siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus SD Taman Ibu Pawayatan Taman Siswa Yogyakarta

C. Pola interaksi asosiatif dan disosiatif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta

1. Observasi pada kegiatan yang ada di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti piket kelas, proses pembelajaran, diskusi kelompok, kegiatan jumat berinfaq, kegiatan jumat bersih, kegiatan seni tari.

Indikator-indikator agar data yang diperoleh pada objek penelitian:

1. Bagaimana pola interaksi asosiatif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta?
2. Bagaimana pola interaksi disosiatif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta
3. Apa faktor mempengaruhi terjadinya interaksi sosial siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta?

## PEDOMAN WAWANCARA 2

### A. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini merupakan pedoman yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan terkait dengan tema dalam penelitian ini yaitu pola interaksi asosiatif dan disosiatif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Adapun informan yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini meliputi, guru pendamping khusus (GPK), guru kelas, *shadow teacher*, siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

1. Pedoman wawancara guru pendamping khusus (GPK)
  - a. Bagaimanakah karakteristik siswa di sekolah inklusi ini?
  - b. Apakah semua siswa berkebutuhan khusus dapat diterima di sekolah ini?
  - c. Apakah siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi ini ada yang mendampingi?
  - d. Menurut ibu bagaimanakah interaksi antar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi baik dikelas maupun diluar kelas?
  - e. Dalam kegiatan apa saja antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus menjalin kerjasama di sekolah?
  - f. Pernahkah terjadi konflik antar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus?
  - g. Apakah penyebab terjadinya konflik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah?
  - h. Bagaimana respon ibu selaku guru pendamping khusus jika terjadi konflik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus?
  - i. Bagaimanakah strategi yang digunakan oleh guru pendamping khusus dalam menciptakan hubungan baik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah?



- j. Bagaimanakah peran ibu dalam menciptakan hubungan yang baik dengan keberagaman siswa di sekolah inklusi ini?
2. Pedoman wawancara guru kelas
    - a. Bagaimanakah interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran di kelas?
    - b. Bagaimanakah pendapat ibu tentang keterlibatan *shadow teacher* dalam pembelajaran di kelas?
    - c. Sebagai guru kelas, apakah ibu selalu melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan di kelas?
    - d. Apakah ibu pernah melakukan diskusi kelompok yang melibatkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus?
    - e. Bagaimanakah bentuk kerjasama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas dan diluar kelas?
    - f. Apakah pernah terjadi persaingan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas?
    - g. Apakah pernah terjadi pertikaian antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas atau diluar kelas?
    - h. Bagaimanakah cara ibu dalam menumbuhkan interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas?
  3. Pedoman wawancara *shadow teacher*
    - a. Apakah peran *shadow teacher* terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?
    - b. Apakah *shadow teacher* melakukan pendampingan siswa berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran?
    - c. Bagaimanakah interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah?
    - d. Apakah siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus saling bekerja sama di sekolah?
    - e. Dalam kegiatan apa sajakah kerjasama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus terjadi?

- f. Apakah pernah terjadi konflik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah?
  - g. Apakah yang menyebabkan terjadinya konflik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus?
  - h. Bagaimanakah sikap shadow teacher terhadap terjadinya konflik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus?
4. Pedoman wawancara siswa reguler
- a. Apakah adik berteman dengan siswa berkebutuhan khusus di sekolah?
  - b. Bagaimanakah sikap adik jika memiliki teman yang berkebutuhan khusus?
  - c. Apakah adik pernah berkelompok dengan siswa berkebutuhan khusus?
  - d. Dalam kegiatan apa saja adik berada dalam satu kelompok dengan siswa berkebutuhan khusus?
  - e. Bagaimanakah sikap adik jika berkelompok dengan siswa berkebutuhan khusus?
  - f. Pernahkah adik menolak jika harus berkelompok dengan siswa berkebutuhan khusus?
  - g. Apakah adik pernah membantu siswa berkebutuhan khusus jika mengalami kesulitan?
  - h. Bentuk bantuan seperti apakah yang adik lakukan terhadap siswa berkebutuhan khusus?
  - i. Pernahkah adik juga menjalin kerjasama diluar kelas?
  - j. Dalam kegiatan apa adik melakukan kerjasama dengan siswa berkebutuhan khusus di luar kelas?
  - k. Apakah adik pernah bersaing dengan siswa berkebutuhan khusus?
  - l. Dalam dalam hal apa adik melakukan persaingan dengan siswa berkebutuhan khusus di sekolah?
  - m. Apakah pernah terjadi konflik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus?

- n. Apakah yang menyebabkan terjadinya konflik tersebut?
  - o. Bagaimanakah cara menyelesaikan konflik tersebut?
  - p. Bagaimanakah perasaan adik terhadap teman yang berkebutuhan khusus?
  - q. Apakah harapan adik untuk teman-teman yang berkebutuhan khusus?
5. Pedoman wawancara siswa berkebutuhan khusus
- a. Apakah adik berteman dengan siswa reguler di sekolah?
  - b. Bagaimana sikap siswa reguler di sekolah?
  - c. Apakah siswa reguler pernah membantu adik pada saat mengalami kesulitan?
  - d. Dalam hal apa siswa reguler membantu adik ?
  - e. Pernahkah adik berkelompok dengan siswa reguler pada pembelajaran di kelas?
  - f. Apakah adik pernah menerima tindakan yang kurang baik dari siswa reguler?
  - g. Apakah adik pernah melakukan pertikaian dengan siswa reguler?
  - h. Apakah yang menyebabkan terjadinya pertikaian tersebut?
  - i. Bagaimanakah cara menyelesaikan pertikaian tersebut?
  - j. Bagaimanakah perasaan adik berteman dengan siswa reguler?

### CATATAN LAPANGAN 3

Metode pengumpulan data : Observasi dan Dokumentasi  
Tanggal : 29 Juli 2019  
Jam : 09:26  
Tempat : Ruang TU  
Sumber Data/ Informan : Dokumen sekolah meliputi identitas sekolah, sejarah sekolah, visi misi, tujuan, struktur organisasi, data guru, tenaga kependidikan, data siswa, sarana dan prasarana.

#### Deskripsi Data:

Dari hasil catatan lapangan pertama, peneliti melakukan observasi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dengan dibantu oleh petugas TU yaitu Ibu Erna untuk memperoleh data sekolah yang terkait identitas sekolah, sejarah sekolah, visi misi, tujuan, struktur organisasi, data guru, tenaga kependidikan, data siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana.

Penelitian yang diawali dengan observasi data sekolah maka diharapkan peneliti dapat mengetahui terlebih dahulu terkait lokasi penelitian, terutama data guru dan siswa. Sehingga dengan data yang diperoleh tersebut dapat menjadi pertimbangan dan membantu peneliti untuk mengidentifikasi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

#### Interprestasi:

Dari hasil obervasi dan dokumentasi tersebut, peneliti memperoleh informasi tentang identitas sekolah, visi misi, tujuan, struktur organisasi, data guru dan siswa yang ada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

### CATATAN LAPANGAN 4

Metode pengumpulan data : Observasi  
 Kegiatan : Piket Kelas  
 Tempat : Ruang Kelas II, IV, V dan VI  
 Sumber Data/ Informan : Kerjasama siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan piket kelas

#### Deskripsi Data:

Tugas piket di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dilakukan setiap hari yaitu senin hingga jum'at. Piket kelas dilakukan oleh siswa pada saat jam belajar selesai, sehingga sebelum pulang terlebih dahulu membersihkan piket kelas. Dari hasil observasi adapun bentuk kerjasama piket kelas antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan membagi tugas piket yaitu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Observasi pada tanggal 19 Agustus 2019 yaitu kegiatan piket di kelas II dan VI di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Pada siswa di kelas II yang bertugas piket yaitu SM (siswa reguler) dan NY (tunadaksa) . Pada saat bertugas piket kelas mereka diawasi oleh guru di kelas. Terlihat siswa reguler dengan arahan guru membersihkan kaca, sedangkan NY karena gangguan kelumpuhan fisik yang diderita sehingga kegiatan piket digantikan oleh *shadow teacher* dengan menyapu ruang kelas.

Observasi pada tanggal 19 Agustus 2019 yaitu kegiatan piket di kelas VI sama seperti pada siswa di kelas II yaitu antara NL (siswa reguler) dan AN (tunadaksa) terlihat siswa reguler membersihkan kaca, membuang sampah dan menyapu kelas dilakukan oleh *shadow teacher*. Tugas piket siswa berkebutuhan yang digantikan oleh *shadow teacher* disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki oleh siswa. Sebagai wujud tanggung jawabnya siswa berkebutuhan khusus tetap membantu siswa reguler dalam tugas piket kelas. Terlihat siswa reguler juga memahami keterbatasan siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Observasi pada tanggal 26 Agustus 2019 yaitu kegiatan piket kelas di kelas V. Kegiatan piket kelas dilakukan oleh OK (siswa reguler) dan MA (gangguan belajar spesifik). Sebelum tugas piket pada siang hari terlihat OK telah mengingatkan MA kalau hari ini mereka piket kelas. Pada saat jam belajar usai OK memberi tugas MA untuk menghapus papan tulis, membersihkan kaca dan meja sedangkan OK menyapu dalam dan luar kelas dengan dibantu oleh *shadow teacher*.

Observasi pada tanggal 26 Agustus 2019 yaitu kegiatan piket kelas di kelas IV. Kegiatan piket kelas dilakukan oleh RR (siswa reguler) dan TT (gangguan fisik). Pelaksanaan tugas piket mereka lakukan dengan membagi tugas yaitu RR menyapu ruang kelas dan TT membersihkan meja dan menghapus papan tulis, Meskipun TT termasuk siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan fisik, namun TT dapat beraktifitas termasuk melaksanakan tugas piket kelas selayaknya siswa reguler. Gangguan fisik yang dialami oleh TT hanya mengalami pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga TT memiliki postur tubuh yang kecil atau biasa disebut tubuh mini. Namun meskipun demikian tidak menghalangi TT dalam melakukan piket kelas.

Interprestasi:

Dari hasil observasi kegiatan piket kelas antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus tetap bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Meskipun siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kelumpuhan fisik membuat tugasnya digantikan oleh *shadow teacher*. Dalam kegiatan piket kelas kerjasama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dilihat dari kebersamaan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam membersihkan kelas. Meskipun siswa reguler harus mengingatkan dan memberi tahu apa yang harus dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus, tetapi siswa berkebutuhan khusus mau melakukan tugas piket tersebut.

## CATATAN LAPANGAN 5

Metode pengumpulan data : Observasi  
Kegiatan : Proses Pembelajaran  
Tempat : Ruang Kelas V  
Sumber Data/ Informan : Kerjasama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus

Observasi pada tanggal 19 Agustus 2019 pada pembelajaran di kelas V. Pada proses pembelajaran di kelas siswa berkebutuhan khusus di kelas didampingi oleh *shadow teacher*. Pada pembelajaran tematik yaitu membuat keterampilan tubuh orang dengan menggunakan bubur kertas koran. Guru dibantu oleh *shadow teacher* membentuk kawat yang kemudian dibentuk menyerupai tubuh manusia. Selanjutnya siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus bersama-sama menggunting koran bekas yang hendak dibuat bubur koran, selanjutnya siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus bersama-sama turun ke lantai dasar sekolah untuk merendam koran yang telah digunting tersebut dengan air dan menyimpan bakal bubur koran tersebut selama sehari semalam hari dengan disisihkan di pojok kelas. Pada saat proses menempelkan bubur koran dengan kawat yang telah dibentuk manusia, siswa dibantu dengan *shadow teacher*. Selama proses kegiatan belajar berlangsung juga terlihat siswa berkebutuhan khusus (autis) tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan apa saja tahapan yang akan dilakukan, melihat temannya yang jalan-jalan didalam kelas, RA mengajak AA untuk duduk kembali di kursi dan memperhatikan guru dalam menjelaskan.

Interpretasi:

Kerjasama antar siswa reguler dan siswa berkebutuhan di kelas V terlihat seperti bersama-sama menggunting koran untuk dijadikan bubur kertas dan adapun bentuk kepedulian siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

## CATATAN LAPANGAN 6

Metode pengumpulan data : Observasi  
Kegiatan : Proses Pembelajaran  
Tempat : Ruang Kelas IV  
Sumber Data/ Informan : Kerjasama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus

### Deskripsi data:

Observasi pada tanggal 26 Agustus 2019 dalam pembelajaran di kelas IV. Di kelas IV terdapat salah satu siswa berkebutuhan khusus yaitu TT yang mengalami gangguan fisik dan juga mengalami gangguan intelektual. Gangguan fisik yang dialami tidak menghalangi TT untuk beraktifitas di kelas, namun gangguan intelektual TT yang menghambat TT untuk menulis dan membaca. Dari gangguan yang dialaminya tersebut membuat TT mengalami kesulitan pada saat pembelajaran. Namun terlihat teman reguler yang duduk disebelahnya membantu TT dalam pembelajaran di kelas. Sikap tolong menolong siswa reguler RR terlihat seperti pada saat guru meminta siswa untuk menjawab soal di buku cetak. Setelah RR selesai menjawab soal dibuku tulis, kemudian dia membantu TT yaitu dengan membacakan soal yang ada pada buku cetak, kemudian dengan memberi penjelasan terkait maksud soal TT menuliskan jawaban di buku tulisnya. Siswa berkebutuhan di kelas IV merupakan kelas yang tidak terdapat *shadow teacher* yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus, sehingga jika mengalami hambatan-hambatan selama proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus hanya dibantu oleh guru dan teman-temannya.

### Interprestasi:

Bentuk kerjasama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus pada pembelajaran di kelas IV terlihat adanya sikap tolong menolong yang dilakukan siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus. Bentuk kerjasama tersebut seperti membantu siswa berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan fisik dan gangguan intelektual dalam menjawab soal pada saat pembelajaran.



## CATATAN LAPANGAN 7

Metode pengumpulan data : Observasi  
Kegiatan : Proses Pembelajaran  
Tempat : Ruang Kelas VI  
Sumber Data/ Informan : Kerjasama siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran

### Deskripsi Data:

Observasi pada tanggal 27 Agustus 2019 pada pembelajaran di kelas VI. Selama proses pembelajaran di kelas VI, kerjasama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat dilihat mulai dari posisi tempat duduk siswa berkebutuhan khusus yang duduk secara berdampingan dengan siswa reguler. Di kelas VI terdapat satu siswa berkebutuhan khusus yang terdeteksi dari hasil assessment sebagai siswa dengan gangguan tunadaksa yaitu dialami oleh AN. Gangguan tunadaksa AN yaitu mengalami kelumpuhan yang menyebabkan AN harus menggunakan kursi roda.

Meskipun memiliki keterbatasan fisik namun AN memiliki kemampuan kognitif seperti siswa reguler. Hal ini membuat AN tidak didampingi oleh *shadow teacher* pada saat di kelas. Sehingga proses pembelajaran di kelas AN dibantu oleh AR yang duduk disebelahnya. Adapun bentuk kerjasama yang mengarah pada sikap tolong menolong ditunjukkan dengan siswa reguler untuk membantu AN menyiapkan buku pelajaran, meminjamkan buku catatan, menjelaskan soal yang belum dipahami oleh AN, sedangkan teman-temannya yang lain juga menunjukkan sikap peduli seperti menanyakan apakah AN sudah atau belum dalam mengerjakan soal.

### Interprestasi:

Dalam proses pembelajaran di kelas terjalin hubungan yang baik dan kepedulian siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Kerjasama yang terjalin yang muncul seperti adanya sikap peduli, tolong menolong, saling membantu jika siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan di kelas.

## CATATAN LAPANGAN 8

Metode pengumpulan data : Observasi  
Kegiatan : Diskusi Kelompok  
Tempat : Ruang Kelas V  
Sumber Data/ Informan : Kerjasama siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam diskusi kelompok

Deskripsi data:

Dari hasil observasi pada tanggal 20 Agustus 2019, kerjasama dalam diskusi kelompok antara siswa reguler dan berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dilakukan dengan cara sistem bagi tugas. Setelah guru menjelaskan materi tentang jenis organ tubuh manusia dan jenis-jenis penyakit, selanjutnya guru meminta siswa untuk berdiskusi kelompok. Pembagian anggota kelompok ditentukan oleh guru, setelah siswa mengetahui anggota kelompoknya masing-masing, baik siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus bergesang bergantung menjadi satu kelompok. Dalam proses pembagian kelompok terlihat guru melibatkan siswa reguler dalam kegiatan diskusi kelompok.

Pada saat diskusi berlangsung terlihat siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus memiliki peran masing-masing, seperti OK (siswa reguler) yang mendapat kelompok dengan MA (siswa gangguan belajar spesifik) dan RM (siswa autis). Tugas masing-masing dalam diskusi kelompok yaitu OK dibantu dengan shadow teacher dari siswa berkebutuhan khusus mencari jawaban, RM dibantu dengan shadow teacher menuliskan jawaban pada selembar kertas. Atas gangguan belajar yang dimiliki membuat MA tidak berpartisipasi selama proses diskusi berlangsung. Namun MA tetap berperan untuk mengumpulkan lembar jawaban diskusi kelompok dan membacakan hasil jawaban kelompok di depan kelas dengan dibantu oleh guru.

**Interpretasi:**

Kerjasama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan diskusi kelompok dilakukan dengan membagi tugas diantaranya ada yang mencari jawaban yang dilakukan oleh siswa reguler, ada yang menulis hasil diskusi dan ada yang membacakan hasil diskusi di depan kelas.



## CATATAN LAPANGAN 9

Metode pengumpulan data : Observasi  
 Kegiatan : Istirahat Sekolah  
 Tempat : Kantin dan area sekolah  
 Sumber Data/ Informan : Kerjasama siswa reguler dan siswa  
 berkebutuhan khusus pada jam  
 istirahat sekolah

Deskripsi data:

Jam istirahat di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta berlangsung pada jam istirahat pertama yaitu 09-20-09:35 WIB dan istirahat kedua jam 11:55-12:30 WIB. Terdapat peraturan yang dibuat oleh sekolah pada waktu istirahat untuk siswa yaitu melarang siswa untuk membeli makanan yang menggunakan plastik sebagai pembungkus dan larangan siswa untuk membeli makan mie instan di kantin sekolah. Jika siswa ada yang melanggar maka guru memberikan punishment kepada siswa dengan membayar denda sebanyak lima ratus rupiah.

Pada saat jam istirahat berlangsung baik siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus saling membaaur sekedar untuk pergi ke kantin bersama seperti yang dilakukan oleh RR (siswa reguler), TT (siswa gangguan fisik) dan RK (siswa gangguan intelektual) bersama-sama pergi ke kantin dan kemudian makan bersama dan sesekali RR saling menyuapi TT makan, PR (siswa reguler), RA (siswa reguler) dan LE (siswa gangguan emosi, perilaku dan sosial) bersama-sama membeli makan yang ada di depan Pendopo Taman Siswa, SM dan FA (siswa reguler) yang membantu NY (tunadaksa) untuk mendorong kursi rodanya dan mengajak untuk istirahat diluar kelas dan makan bekal yang dibawa dari rumah masing-masing, OK (siswa reguler) berbagi roti kepada PA (siswa gangguan belajar spesifik. Hal ini juga dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus saling berbagi makanan seperti yang dilakukan oleh KV (siswa gangguan belajar spesifik) pada saat

jam istirahat membagikan oleh-oleh berupa makanan ringan yang dibawa dari rumah kepada semua teman-teman yang ada di kelas.

Interpretasi:

Terjalin hubungan yang baik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus pada saat jam istirahat sekolah. Kebersamaan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus pada saat jam istirahat seperti makan bersama menunjukkan tidak ada perasaan risih dari siswa reguler jika harus makan bersama dengan siswa berkebutuhan khusus. Yang terlihat malah kebersamaan yang sangat erat antar keduanya.

## CATATAN LAPANGAN 10

Metode pengumpulan data : Observasi  
 Kegiatan : Kegiatan Jumat Bersih  
 Tempat : Lingkungan sekolah  
 Sumber Data/ Informan : Kerjasama siswa reguler dan siswa  
 berkebutuhan khusus pada kegiatan  
 Jumat bersih

### Deskripsi data:

Observasi pada kegiatan jumat bersih di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2019. Kegiatan jumat bersih ini dilakukan setiap hari jum'at pada jam 07:30-08:00 sebelum jam belajar dimulai. Dalam kegiatan jumat bersih seluruh siswa baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus dari kelas 1-VI dilibatkan untuk kerjasama membersihkan lingkungan sekolah. Kerjasama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan jumat yaitu saling gotong royong dalam membersihkan lingkungan di sekolah.

Sebelum memulai kegiatan pembersihan lingkungan sekolah guru memberikan arahan terlebih dahulu kepada siswa terkait bagian mana saja yang akan dibersihkan. Selain itu guru juga menjelaskan kepada siswa tentang sampah organik dan anorganik agar disesuaikan dengan kotak sampah yang telah disediakan.

Selama kegiatan jumat bersih berlangsung, siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus saling bahu membahu membersihkan sampah disekitar ruang kantor hingga di lapangan. Ada yang mengambil sampah dan kemudian memasukkan dalam kotak sampah, ada yang mengambil daun-daun kering yang masih menempel pada ranting pohon, ada yang membersihkan sampah kolam, menyiram tanaman dan mencabut rumput. Kerjasama tersebut seperti yang dilakukan oleh LE (siswa gangguan emosi, sosial dan perilaku) dan RA (siswa reguler)

saling bekerja sama mengambil sampah yang ada dikolam dengan tongkat putih sedangkan RA menampung sampah yang terkumpul dengan menggunakan skop. OK (siswa reguler) membantu RM (siswa autis) membuang sampah sembari menunjukkan jenis sampah organic dan an organic. Selama kegiatan jumat bersih siswa berkebutuhan khusus lebih banyak yang awasi dan diberi arahan tentang apa yang harus dibersihkan, jenis- jenis sampah, dimanakah sampah harus dibuang. Seperti siswa autis adalah siswa yang segala tindakannya harus diarahkan terlebih dahulu. Sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus lainnya mereka sudah dapat melakukannya sendiri dengan mengikuti yang dilakukan oleh siswa reguler.

**Interpretasi:**

Kerjasama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus pada kegiatan jumat bersih terjalin dalam bentuk gotong royong membersihkan lingkungan sekolah.



## CATATAN LAPANGAN 11

Metode pengumpulan data : Observasi  
Kegiatan : Kegiatan Seni Tari  
Tempat : Pendopo Tamansiswa  
Sumber Data/ Informan : Kerjasama siswa reguler dan siswa  
berkebutuhan khusus pada kegiatan  
seni tari

### Deskripsi data:

Kegiatan seni tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dilaksanakan untuk semua kelas dari kelas I hingga kelas VI sebanyak 2 jam pelajaran disetiap minggunya di Pendopo Tamansiswa. Dalam kegiatan seni tari guru membagi siswa menjadi dua kelompok tari yaitu kelompok tari putra dan putri pada tiap kelas. Dalam pembagian kelompok guru juga melibatkan siswa berkebutuhan khusus menjadi satu kelompok dengan siswa reguler, kecuali siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) yang tidak mengikuti kegiatan tari mengingat keterbatasan yang dimiliki. Pada masing-masing kelompok tari putra dan putri saling bekerja sama untuk menjaga kekompakkan dalam menampilkan tarian. Kerjasama terlihat seperti OK (siswa reguler) tampak membantu AZ (siswa autis) untuk membetulkan gerakan tari yang kurang tepat.

### Interprestasi:

Kerjasama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan seni tari terlihat masing-masing kelompok saling berusaha untuk kompak dalam mempraktekkan gerakan tarian dihadapan guru.



## CATATAN LAPANGAN 12

Metode pengumpulan data : Observasi  
Tempat : Pendopo Tamansiswa  
Sumber Data/ Informan : Konflik di Sekolah Inklusi

### Deskripsi data:

Observasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan terjadinya konflik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2019. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa yang mendominasi terjadinya konflik di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta adalah siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan tuna laras.

Pada hari jumat setelah kegiatan jumat bersih, siswa kelas IV masuk kembali kedalam kelas untuk belajar, guru mengajak siswa untuk menonton video pembelajaran dilayar proyektor. Siswa sangat antusias menyimak alur cerita pada video tersebut. Disela-sela siswa menonton tersebut beberapa siswa reguler mengingatkan AJ (tuna laras) untuk membayar denda sebanyak lima ratus rupiah kepada guru karena telah membeli makan mie instan dengan menggunakan plastik, mendengar hal tersebut AJ melakukan penolakan untuk membayar denda dan membuat AJ marah hingga menendang meja dan kursi yang ada di kelas lalu keluar dari kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Meskipun ada guru dan peneliti di kelas, namun emosi AJ tidak dapat dikendalikan.

Selain itu konflik juga terjadi saat jam istirahat yaitu pada saat SY (siswa reguler) mengingatkan LE (tuna laras) untuk tidak membeli mie instan, mengingat siswa dilarang untuk membeli mie instan di sekolah. Merasa tidak terima dengan teguran tersebut membuat LE marah. Kemarahan LE dilampiaskan dengan melempar SY dengan kotak nasi dan mencakar tangan SY.

### Interpretasi:

Interaksi disosiatif yang mengarah pada terjadinya konflik di sekolah inklusi di dominasi oleh siswa dengan gangguan tuna laras yang disebabkan ketidakmampuan anak dalam mengontrol emosi.

### CATATAN LAPANGAN 13

Metode pengumpulan data : Wawancara  
Tanggal : 02 Agustus 2019  
Jam : 09:40 WIB  
Tempat : Ruang TU  
Informan : Nyi Dr. Sri Rejeki Darmawati  
Jabatan : Guru Pendamping Khusus (GPK)

1. Peneliti : Bagaimanakah karakteristik siswa di sekolah inklusi ini?  
Informan : Ya kalau karakteristiknya bermacam-macam ya namanya juga anak-anak-anak apalagi di sini tidak hanya siswa reguler saja, juga banyak siswa berkebutuhan khusus. Jadi ya sebagai guru inklusi saya harus paham dengan masing-masing siswa.
2. Peneliti : Apakah semua siswa berkebutuhan khusus dapat diterima di sekolah inklusi?  
Informan : Tentu tidak mbak, karena kan sebenarnya kalau siswa berkebutuhan khusus itu ada sendiri sekolahnya yaitu di SLB. yang tentu di SLB segala faktor yang ada di sekolah mendukung baik kemampuan guru, sarana dan prasarananya. Jadi kalau di sekolah inklusi ini ya siswa berkebutuhan khusus yang masih tergolong ringan. Awalnya nanti siswa berkebutuhan khusus untuk syarat masuknya disini harus membawa surat keterangan dokter atau psikolog kalau memang benar dinyatakan sebagai siswa berkebutuhan khusus. Nah nanti kalau di sekolah untuk asesmentnya kerja sama dengan psikolog dari UST dan juga melibatkan dokter

3. Peneliti : Apakah siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi ini ada yang mendampingi?

Informan : Ya yang mendampingi ya *shadow teacher* nya. *Shadow teacher* berperan untuk mendampingi siswa di sekolah ini, seperti membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar, piket kelas kalau siswa berkebutuhan khusus tidak mampu piket ya digantikan oleh *shadow teacher* nya kalau piket. Selain itu juga siswa berkebutuhan khusus itu butuh pendampingan kalau di dalam pembelajaran, kasian sama gurunya kalau tidak ada pendampingnya. Kalau soal syarat *shadow teacher* tidak ditentukan dari sekolah karena itu tergantung sama orang tua masing-masing anak. Sekolah juga menyediakan pendamping khusus seperti saya ini, cuma ya orang tua diberi kebebasan untuk menentukan pendamping bagi anaknya. Ada yang *shadow teacher* nya itu orang tua sendiri, mahasiswa, psikolog.

4. Peneliti : Dengan keberagaman siswa di sekolah inklusi ini, menurut ibu bagaimanakah interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah?

Informan : Interaksi siswa reguler siswa berkebutuhan khusus disini ya menjalin interaksi sering soalnya disini kan siswa reguler sama siswa yang berkebutuhan khusus tidak dipisah, maksudnya ya kita anggap mereka itu sama, Jadi mereka belajar dalam satu kelas dan kurikulum yang sama. Kecuali kelas satu yang masih baru masuk, mereka kelas nya dipisah yang reguler sama berkebutuhan khusus, soalnya biar mereka beradaptasi dulu, nah nanti kalau sudah terbiasa di kelas selanjutnya nanti gabung lagi. Jadi

mereka terbiasa berinteraksi seperti di kelas, di luar kelas, kadang ya jajan bareng di kantin kalau.

5. Peneliti : Dalam kegiatan apa saja siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus menjalin interaksi?

Informan : Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah tentu berinteraksi tidak hanya di kelas pada saat pembelajaran saja. Namun mereka juga membaur dan menjalin hubungan dalam segala kegiatan yang ada di sekolah seperti pada saat diluar kelas seperti pada jam istirahat, misal ada perlombaan, kegiatan olahraga. Jadi dengan segala kegiatan di sekolah yang masih memungkinkan untuk diikuti oleh siswa berkebutuhan khusus ya tidak masalah. Karena tetap keadaan siswa merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan.

6. Apakah pernah terjadi konflik siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus?

Informan : Konflik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus itu gak sampai yang parah seperti saling pukul, mungkin ya sewajarnya saja saling ejek, tapi itu gak lama, mungkin beberapa jam kemudian udah baikan lagi. Soalnya disini siswa regulernya sangat toleran dengan temannya yang berkebutuhan khusus, jadi kalau pertikaian antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus belum pernah terjadi.

7. Peneliti : Apakah penyebab terjadinya konflik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan siswa tersebut?

Informan : Namanya anak-anak ya tentu kadang berbeda pendapat saja, karena disini belum pernah terjadi konflik yang parah itu aja jadi mungkin sebabnya belum tau. Mungkin siswa itu hanya masalah sepele saja saling marahan, berselisih.

8. Peneliti : Bagaimanakah respon ibu sebagai guru pendamping khusus jika jika terjadi konflik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus?

Informan : Paling saya nasehati aja mbak. Di sekolah ini kan banyak ya *shadow teacher* jadi biasanya kalau siswa itu terjadi perselisihan ya biasanya udah diselesaikan dengan *shadow teacher* tidak sampai harus guru yang menyelesaikan. Mungkin kalau di kelas ya sudah di selesaikan dengan guru kelas.

9. Peneliti : Bagaimanakah peran ibu dalam menciptakan hubungan yang baik dengan keberagaman siswa di sekolah inklusi ini?

Informan : Sekolah ini kan sangat menjunjung tinggi kekeluargaan ya mbak, jadi kita sebagai guru yang pertama harus menjadi teladan dulu bagi siswa, maksudnya kita harus menunjukkan kasih sayang kepada mereka semua tanpa memandang perbedaan, jadi kalau kita sebagai guru sudah dapat menjadi teladan kan nanti siswa juga bisa melihat bagaimana gurunya, lalu mereka bisa mencontoh, selain itu kadang kita nasehati untuk selalu peduli dengan sesama teman, tidak boleh membedakan dengan begitu nanti siswa terbiasa dengan lingkungan di sekolah inklusi ini. Karena tidak ada alasan untuk menjauhi siswa berkebutuhan khusus kan? Dihati dan pikiran siswa berkebutuhan khusus itu tidak ada yang negative. Kalaupun mereka marah, emosi itu berarti lingkungan di sekitarnya belum paham dengan mereka. Untuk itu dengan memperkuat hubungan kekeluargaan itu menjadi salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar siswa, guru dan semuanya di sekolah

## CATATAN LAPANGAN 14

Metode pengumpulan data : Wawancara  
Tanggal : 02 Agustus 2019  
Jam : 12:26 WIB  
Tempat : Depan Ruang Guru  
Informan : Ny Dwi Indah Prasetyowati S.Pd  
Jabatan : Wali kelas II

1. Peneliti : Menurut ibu bagaimanakah interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas?  
Informan : Kalau di kelas mereka ya seperti siswa lainnya mbak, membaur tidak ada masalah meskipun di kelas ada siswa yang berkebutuhan khusus, tidak saling ganggu. Jadi mereka ya bisa belajar dengan baik.
2. Peneliti : Bagaimanakah pendapat ibu tentang keterlibatan *shadow teacher* dalam pembelajaran di kelas?  
Informan : Keterlibatan *shadow teacher* di kelas inklusi tentu sangat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran itu sendiri tentunya, jadi siswa berkebutuhan khusus dapat dengan mudah belajar dalam memahami materi di kelas.
3. Peneliti : Sebagai guru kelas, apakah ibu selalu melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan di kelas?  
Informan : Ya tentu mbak, saya tidak membedakan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas, dari mulai kegiatan piket kelas ya saya bagi mereka jadi satu kelompok. Jadi dalam kegiatan apapun selama memungkinkan bisa diikuti oleh siswa berkebutuhan khusus selalu saya libatkan.

4. Peneliti : Apakah ibu pernah melakukan diskusi kelompok yang melibatkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus?

Informan : Kalau pembelajaran di kelas itu hanya menjelaskan materi saja terus tanya jawab dengan siswa, soalnya kan masih kelas dua jadi kalau untuk diajak diskusi nanti malah tidak konsen belajarnya mereka masih belum bisa diajak untuk berdiskusi kelompok?

5. Peneliti : Bagaimanakah bentuk kerjasama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas dan diluar kelas?

Informan : Kerjasama di kelas ya seperti piket kelas mereka bersama-sama membersihkan ruangan, nanti siswa reguler biasanya memberi tahu dengan siswa berkebutuhan khusus apa yang harus dilakukan, kadang juga siswa berkebutuhan khusus dibantu *shadow teacher*. Kalau dalam pembelajaran ya mungkin siswa reguler membantu siswa berkebutuhan khusus menjawab soal, meminjamkan pena, membantu mendorong kursi roda siswa yang tunadaksa seperti itu mbak. Kalau diluar kelas ya pas jam istirahat mereka makan bersama, berbagi makanan.

6. Peneliti : Apakah pernah terjadi persaingan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas?

Informan : Kalau persaingan di kelas tidak ada mbak mungkin hanya berebut mau maju dipapan tulis itu aja.

7. Peneliti : Apakah pernah terjadi pertikaian antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas atau diluar kelas?

- Informan : Kalau pertikaian gak pernah mbak kalau siswa kelas saya. Mereka saling berhubungan baik kok antar siswa jadi kalo konflik tidak pernah terjadi.
8. Peneliti : Menurut ibu apakah yang menyebabkan terjadinya konflik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus?
- Informan : Ya anak-anak mungkin cuma becandanya yang kelewatan mbak.
9. Peneliti : Bagaimanakah cara ibu dalam menumbuhkan interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas?
- Informan : Kalau di kelas biasanya sering saya nasehati seperti kita itu punya tubuh yang sehat dan sempurna jadi kita harus bersyukur dan karena kita punya tubuh yang sempurna bisa melakukan apapun, jadi kalau ada teman yang meminta tolong dibantu, harus peduli dan tidak memilih-milih teman, jadi kita harus berteman dengan siapa saja. Selain itu juga menanamkan sikap toleransi agar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat berteman dengan baik, tidak membeda-bedakan dan tidak melakukan tindakan diskriminasi di sekolah. Jadi sejak kelas satu siswa sudah diajarkan untuk bersikap baik dengan siswa berkebutuhan khusus dan guru juga mencontohkan jadi pada siswa kelas lanjut udah terbiasa dengan lingkungan inklusi dan keberadaan siswa berkebutuhan khusus juga nyaman di sekolah



### CATATAN LAPANGAN 15

Metode pengumpulan data : Wawancara  
 Tanggal : 08 Agustus 2019  
 Jam : 08:29 WIB  
 Tempat : Depan Ruang Guru  
 Informan : Ni Banun Zinatul Hidayati, S.Pd  
 Jabatan : Wali kelas IV

1. Peneliti : Bagaimanakah interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas?  
 Informan : Kalo interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan di kelas kadang baik, akur, kadang ya ada perselisihan mbak
2. Peneliti : Bagaimanakah pendapat ibu tentang keterlibatan *shadow teacher* dalam pembelajaran di kelas?  
 Informan : Sebenarnya *shadow teacher* itu sangat membantu siswa dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Hanya saja untuk di kelas IV siswa berkebutuhan khusus tidak didampingi oleh *shadow teacher*. Ini sudah menjadi kesempatan bersama antara orang tua siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus untuk tidak menggunakan *shadow teacher* dalam pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kecemburuan sosial siswa di kelas. Namun saya lebih mendukung juga karena saya kan guru baru, saya pernah ada kekeliruan dalam menjelaskan materi kepada siswa, terus spontan *shadow teacher* menegur saya dengan cara yang kurang baik didepan siswa. Jadi membuat saya malu juga, maklum saja karena ya *shadow teacher* itu sebagian ada yang status psikolog, dosen, mahasiswa dll.

3. Peneliti : Sebagai guru kelas, apakah ibu selalu melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan di kelas?
- Informan : Selalu dilibatkan mbak, kalau siswa berkebutuhan khusus di kelas ini masih tergolong ringan atau tidak ada kendala fisik, jadi mereka bisa dilibatkan dalam segala kegiatan di kelas.
4. Peneliti : Apakah ibu pernah melakukan diskusi kelompok yang melibatkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dan bagaimanakah prosedur pembagian anggota kelompoknya?
- Informan : Pernah mbak. Jadi kalau untuk pembagian kelompok saya yang menentukan sekarang soalnya kalau mereka disuruh memilih sendiri siswa berkebutuhan khusus tidak mendapat kelompok karena pernah saya kasih kesempatan mereka untuk memilih anggota kelompok diskusi, tapi malah yang siswa berkebutuhan tidak ada yang memilih.
5. Peneliti : Bagaimanakah bentuk kerjasama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas dan diluar kelas?
- Informan : Kerjasama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus ya seperti diskusi di kelas. Dalam proses diskusi itu biasanya mereka saling bekerja sama bagi tugas ada yang menjawab soal, menulis jawaban dan ada yang maju kedepan kelas. Biasanya nanti siswa berkebutuhan khusus
6. Peneliti : Apakah pernah terjadi persaingan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas?
- Informan : Persaingan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas pada saat saya berinisiatif untuk memberikan reward bagi siswa terbaik di kelas. Ini bertujuan untuk memotivasi

siswa agar lebih baik setiap harinya. Jadi di kelas itu saya buatkan siswa buku kejujuran yang berguna untuk mencatat siapa saja yang berbuat tidak baik misalnya seperti tidak membuat PR, ribut di kelas. Jadi siswa yang merasa berbuat demikian nanti namanya ditulis dibuku kejujuran. Sedangkan untuk memperoleh predikat siswa terbaik saya kasih persyaratan seperti harus masuk kelas tepat waktu, mengerjakan PR yang ditugaskan guru, mendapatkan nilai yang bagus, ribut di kelas, bertindak negative dan lain sebagainya. Jadi dengan begitu siswa di kelas baik reguler maupun berkebutuhan khusus saling bersaing untuk meraih predikat sebagai siswa terbaik.

7. Peneliti : Apakah pernah terjadi konflik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas?
- Informan : Kalau konflik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus ya mungkin yang sering itu cuma siswa yang gangguan emosi & perilaku mbak. Kalau siswa berkebutuhan khusus lainnya malah tidak pernah terjadi konflik apalagi hingga adu fisik. Kadang jika siswa gangguan emosi dan perilaku lagi terjadi konflik sama temannya di kelas gak peduli ada guru atau enggak, kalau nendang meja ya gak peduli dimeja itu ada laptop gurunya.
8. Peneliti : Menurut ibu apakah yang menyebabkan terjadinya konflik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus?
- Informasi : Sebenarnya terjadinya konflik siswa reguler dengan siswa tuna laras diawali dari hubungan yang baik-baik saja mbak, misalnya mereka saling bercanda nah nanti yang siswa tuna laras

mungkin tidak menerima atau tersinggung ya udah langsung marah, memberontak bahkan saling pukul juga terjadi.

9. Peneliti : Bagaimanakah cara ibu dalam menumbuhkan interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas?

Informan : Saya lebih sering nasehati yang siswa reguler, misalnya saya kasih tau mereka begini, kalian itu harus bersyukur kalian mampu dalam segala hal tapi kan tidak dengan kalian yang lain, jadi kalian tidak boleh acuh terhadap mereka, kalau mereka butuh bantuan ya harus dibantu tidak boleh acuh dengan teman sendiri.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

### CATATAN LAPANGAN 16

Metode pengumpulan data : Wawancara  
 Tanggal : 07 Agustus 2019  
 Jam : 11:38 WIB  
 Tempat : Ruang TU  
 Informan : Ny Eni Prasetyo Rahayu S.Pd  
 Jabatan : Wali kelas V

1. Peneliti : Bagaimanakah interaksi sosial siswa reguler dan siswa berkebutuhan di kelas?  
 Informan : Siswa saya itu lebih banyak yang berkebutuhan khusus, dibanding siswa reguler di kelas. Jadi tentu karakter siswa yang berkebutuhan khusus bermacam-macam. Ada yang pendiam anaknya, ada yang jail. Untuk siswa regulernya tapi mengayomi di kelas. Mereka baik sama teman-temannya yang berkebutuhan khusus.
2. Peneliti : Bagaimanakah pendapat ibu tentang keterlibatan *shadow teacher* dalam pembelajaran di kelas?  
 Informan : Di kelas saya banyak shadow teachernya mereka ikut dalam pembelajaran di kelas. Jadi kalau pemahaman siswa berkebutuhan khusus tentang materi pelajaran itu kan lambat ya dibanding siswa reguler. Jadi shadow teacher nanti membantu siswa untuk memahami materi yang saya jelaskan. Soalnya siswa berkebutuhan khusus itu kan harus di arahkan dulu mbak kalau mau ngerjain di kelas.
3. Peneliti : Apakah ibu melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan yang ada di kelas?  
 Informan : Semuanya ya dilibatin mbak soalnya di kelas V sacara fisik mereka sempurna hanya kemampuan kognitifnya yang kurang. Tapi ada shadow

teacher jadi ya tetap mereka berpartisipasi dalam segala kegiatan di kelas.

4. Peneliti : Apakah ibu pernah melakukan diskusi kelompok yang melibatkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dan bagaimanakah prosedur pembagian anggota kelompoknya?

Informan : Kalau untuk pembagian kelompok ya saya yang menentukan anggota kelompoknya. Kadang ya saya acak kelompoknya biar adil karena dengan begitu dapat melatih mereka untuk menghargai pendapat orang yang berbeda. Soalnya kalau mereka disuruh menentukan sendiri nanti malah mereka hanya mau berkelompok dengan teman dekatnya dan tentu malah waktu pembelajaran berkurang.

5. Peneliti : Bagaimanakah bentuk kerjasama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas?

Informan : Kerjasamanya ya dapat dilihat dari keseharian mereka dikelas saling bantu,saling tolong menolong, biasanya siswa yang reguler membantu siswa berkebutuhan khusus meskipun ada shadow teacher. Saat piket kelas mereka juga bareng-bareng mbak saling bekerjasama.

6. Peneliti : Apakah pernah terjadi persaingan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas?

Informan : Kalau persaingan sejauh ini tidak ada mbak.

7. Peneliti : Apakah pernah terjadi konflik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas?

Informan : Sebenarnya terjadinya konflik siswa reguler dengan siswa tuna laras diawali dari hubungan yang baik-baik saja mbak, misalnya mereka saling bercanda nah nanti yang siswa tuna laras mungkin tidak menerima atau tersinggung ya

udah langsung marah, memberontak bahkan saling pukul juga terjadi.

8. Menurut ibu apakah yang menyebabkan terjadinya konflik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus?

Informan : Kerjasamanya pada saat piket kelas mereka bersama-sama membersihkan kelas, saat saya ajak diskusi kelompok. Mereka nyampur bagi tugas kalau disuruh diskusi kelompok kalau saya perhatikan.

9. Peneliti : Bagaimanakah cara ibu dalam menumbuhkan interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas?

Informan : Iya dengan cara saya sering nasehati mbak biar kalau di kelas itu mereka saling membantu satu sama lain dan tidak sampai terjadi hubungan yang kurang baik

**DOKUMENTASI WAWANCARA GURU, *SHADOW*  
*TEACHER* DAN SISWA 17**



Gambar 1  
Wawancara dengan Guru  
Pendamping Khusus (GPK)



Gambar 2  
Wawancara dengan Waka Kurikulum



Gambar 3  
Wawancara dengan Pamong kelas IV



Gambar 4  
Wawancara dengan Guru Pamong  
kelas V



Gambar 5  
Wawancara dengan Guru Pamong  
kelas VI



Gambar 6  
Wawancara dengan *Shadow Teacher*





Gambar 7  
Wawancara dengan *Shadow Teacher*



Gambar 8  
Wawancara dengan *Shadow Teacher*



Gambar 9  
Wawancara dengan siswa reguler kelas II



Gambar 10  
Wawancara dengan siswa reguler kelas IV



Gambar 11  
Wawancara dengan siswa reguler kelas IV



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Gambar 12  
Wawancara dengan siswa reguler kelas V



Gambar 13. Wawancara dengan siswa reguler kelas VI



Gambar 14. Wawancara dengan siswa reguler kelas VI



Gambar 15. Wawancara dengan siswa tunadaksa kelas II



Gambar 16. Wawancara dengan siswa tunadaksa kelas IV



Gambar 17  
Wawancara dengan siswa gangguan belajar spesifik kelas V



Gambar 18  
Wawancara dengan siswa gangguan intelektual kelas V



Gambar 19  
Wawancara dengan siswa tunadaksa kelas VI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Nomor : B-684.b/Un.02/DT/PG.00/07/2019

Lamp :-

H a l : Surat izin Penelitian Tesis

Kepada Yth.

Kepala SD Taman Muda Ibu Pawiyatan  
Di Jl. Taman Siswa No.31, Wirogunan, Kec. Mergangsan  
Kota Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, bahwa untuk memenuhi tugas akademik Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maka diperlukan penelitian. Oleh karena itu kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan Ijin Penelitian bagi mahasiswa kami :

Nama	: Wina Calista
NIM	: 17204080049
Prodi	: S2 PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)
Judul	: Pola Interaksi Asosiatif dan Disosiatif Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan
Metode	: Observasi, wawancara, dokumentasi

Demikian atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 24 Juli 2019

a.n. Dekan  
Kaprodi PGMI

Dr. H. Abdul Munif, M.Ag. ✍  
19730806 199703 1 0



Tembusan :

1. Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ybs



YAYASAN PERSATUAN PERGURUAN TAMANSISWA  
BERPUSAT DI YOGYAKARTA  
IBU PAWIYATAN TAMANSISWA  
**BAGIAN : TAMAN MUDA ( SD )**  
Jenjang Akreditasi : A  
Alamat : Jln. Tamansiswa 25 Yogyakarta 55151. Telp. 388546  
E-mail : [sdtamanmudaip@yahoo.com](mailto:sdtamanmudaip@yahoo.com)

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 050/TMD-IP/2310

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nyi Anastasia Riatrisih, S.Pd, M.Pd  
NIP : 19640408 198508 2 005  
Jabatan : Ketua Bagian / Kepala Sekolah  
Instansi : SD Taman Muda Ibu Pawiyan Tamansiswa Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : WINA CALISTA  
NIM : 17204080049  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Jenjang : S-2  
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di SD Taman Muda Ibu Pawiyan Tamansiswa Pada tanggal 28 Juli 2019 – 20 September 2019 dengan judul **“POLA INTERAKSI ASOSIATIF DAN DISOSIATIF ANTARA SISWA REGULER DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA”**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar – benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 02 Oktober 2019  
Ketua Bagian / Kepala Sekolah



Nyi Anastasia Riatrisih, S.Pd, M.Pd  
NIP. 19640408 198508 2 005



PROGRAM MAGISTER (S2) DAN DOKTOR (S3)  
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

### KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama : Wina Calista  
NIM : 17204080049  
Prodi : PGMI  
Konsentrasi : -  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Sabarudin, M.Si

Judul Tesis : POLA INTERAKSI ASOSIATIF DAN DISOSIATIF SISWA REGULÉR DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA

No	Tanggal Bimbingan	Progres Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1.	20 Mei 2019	Penyerahan surat pembimbing tesis	f
2.	22 Mei 2019	Membuat draft pertanyaan pada rumusan masalah	f
3.	24 Mei 2019	Revisi Bab 1 & sistematika penulisan	f
4.	26 Juni 2019	Bimbingan lembar wawancara pada rumusan masalah	f
5.	01 Oktober 2019	Revisi kerangka teori	f
6.	01 Oktober 2019	Revisi hasil BAB 4	f
7.	04 Oktober 2019	Revisi Abstrak & sistematika penulisan pada disesuaikan dengan judul	f
8.	04 Oktober 2019	Acc Bab kejuruan	f

Mengetahui  
Kaprosdi PGMI,

Dr. H. Abdul Mump, M.Ag.

NIP. 19730805 199703 1 003

Pembimbing, 4-10-2019

Dr. H. Sabarudin, M.Si

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Wina Calista  
Tempat, Tanggal Lahir : Purwodadi, 21 Oktober 1994  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Purwodadi, Kecamatan Belintang  
Mulya, Kabupaten Oku Timur,  
Sumatera Selatan.  
Email : Winacalista21@gmail.com

**Riwayat Pendidikan Formal**

1. SD Negeri 1 Purwodadi (2001-2007)
2. SMP Negeri 2 Belintang Mulya (2007-2010)
3. SMK PGRI 2 Belintang (Teknik Informatika) (2010-2013)
4. SI PGMI UIN Raden Fatah Palembang (2013-2017)
5. S2 PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017-2019)